

**ANALISIS MAKNA SABAR DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF *AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀIR***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AHMAD SYABIRUL ASROR

2104026148

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



ANALISIS MAKNA SABAR DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF *AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀIR*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

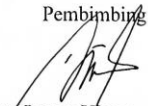
AHMAD SYABIRUL ASROR

2104026148

Semarang, 13 Juni 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing


Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmad Syabirul Asror
NIM : 2104026148
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **Analisis Makna Sabar dalam Al-Qur'an
Perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir***

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil penelitian saya sendiri. Dengan demikian, skripsi ini tidak memuat hasil gagasan orang lain kecuali, dibagian tertentu yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 13 Juni 2025



Ahmad Syabirul Asror
2104026148

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya nyatakan bahwa saudara:

Nama : Ahmad Syabirul Asror
NIM : 2104026148
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **Analisis Makna Sabar dalam Al-Qur'an Perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir***

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh

Semarang, 13 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag.

NIP. 198906272019081001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Ahmad Syabirul Asror
NIM : 2104026148
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **Analisis Makna Sabar dalam Al-Qur'an Perspektif *Al-Wujūh Wa An-Naẓāir***

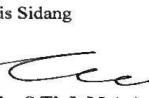
Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuuddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 24 Juni 2025 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 24 Juni 2025

Ketua Sidang

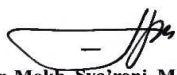
Sekretaris Sidang


(Muhtarom M. Ag)
NIP. 19690021997031001


(Thiya Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag)
NIP. 199212012019031013

Penguji I

Penguji II


(Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag)
NIP. 197205151996031002


(Dr. Ibnu Farhan, M.Hum)
NIP. 198901052019031011

Pembimbing


Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

MOTTO

مَنْ تَأْتَى نَالَ مَا تَمَنَّى

*“Siapa yang sabar akan mendapatkan apa yang
didambakannya”¹*

¹ Yasir Al-Hamdani, *Mausu'ah Al-Raqaiq wa Al-Adab*, Shamela, h.6295.

TRANSLITERASI

Kaidah alih aksara dari huruf hijaiah ke huruf Latin yang dijadikan panduan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang disahkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia beserta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987” tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	kh	ka dan ha

د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el

م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	w
هـ	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	Yā'	Y	ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Transliterasi vokal tunggal Arab yang memiliki lambang berupa harakat, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	a
---ِ---	Kasrah	I	i
---ُ---	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Sedangkan, vokal rangkap bahasa Arab yang memiliki lambang gabungan huruf dan harakat, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي--و--	Fatḥah dan ya'	ai	a-i
و--و--	Fatḥah dan waw	au	a-u

Contoh:

يذهب yaẓhabu سئل su`ila

كيف kaifa هول haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fatḥah dan alif	Ā	a dan garis di atas
إ	Fatḥah dan ya mati	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

جاهلية : jāhiliyyah كريم : karīm

تنسى : tansā فروض : furūd

D. Ta Marbutah

Semua “ta marbutah” yang mati transliterasinya dengan /h/. Baik di akhir kata tunggal ataupun di tengah penggabungan kata yang diikuti oleh kata sandang ‘al’. Jika “ta marbutah” hidup maka transliterasinya dengan /t/.

Contoh:

طلحة	: ṭalḥah
روضَةُ الأَطْفَالِ	: raudatul atfāl
كرامةُ الأولياءِ	: karāmah al-auliyyā`

E. Syaddah (Tasydid)

Tanda Syaddah atau tasydid dalam tulisan Arab, dilambangkan dengan sebuah tanda. Kemudian dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf rangkap.

Contoh:

جاهليَّة	: jāhiliyyah	نَزَلَ	: nazzala
----------	--------------	--------	-----------

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, tetapi dalam transliterasi ini kata sandang dibagi menjadi dua, yakni yang diikuti huruf “syamsiah” dan yang diikuti huruf “qomariah”.

1. Kata sandang dengan huruf syamsiah

Ketika kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah, maka ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang dengan huruf qamariah

Ketika kata sandang diikuti huruf qamariah, maka transliterasi dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan serta sesuai dengan bunyinya. Baik ketika kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, sehingga kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل : ar-rajulu

القلم : al-qalamu

G. Hamzah

Disebutkan di atas bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, tetapi hanya berlaku untuk hamzah di tengah dan akhir kata. Jika hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون : Ta`khuzūna

شيء : Syai`un

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis secara terpisah, kecuali beberapa kata yang biasanya ditulis dengan huruf Arab sehingga dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut digabungkan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

اهل السنة : Ahl as-sunnah

ذوى الفروض : Żawi al-furūd

I. Huruf Kapital

Dalam transliterasi ini, huruf kapital digunakan, meskipun tidak dikenal dalam sistem tulisan Arab. Dalam beberapa kasus, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan awal kalimat, sesuai dengan peraturan EYD. Jika kata sandang mendahului nama diri, maka yang ditulis dengan

huruf kapital bukan huruf awal kata sandangnya melainkan huruf awal nama diri tersebut.

Contoh:

: شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru ramadāna al-laẓī unzila fīhi al-Qur`an

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang lengkap dan jika penulisannya disatukan dengan kata lain, sehingga menghilangkan huruf atau harakat, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

: وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāhu bikulli syai`in `alīm

J. Tajwid

Pedoman transliterasi Arab-Latin (Versi Internasional) perlu diperkenalkan secara bersamaan dengan pedoman tajwid. Hal ini dikarenakan transliterasi merupakan bagian penting dalam menunjang pembelajaran tajwid, khususnya bagi mereka yang ingin mencapai kefasihan dalam membaca teks Arab secara tepat dan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah menganugerahkan segala kenikmatan-Nya, sehingga atas rida-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul ”Analisis Makna Sabar dalam Al-Qur’an Perspektif *Al-Wujūh Wa An-Naẓāir*”, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Starta Satu (S1) dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Salawat beriringan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat dan keturunan beliau.

Skripsi ini dalam penyusunannya, mendapatkan bimbingan, dukungan, dan bantuan dari pelbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan bertanggung jawab penuh atas terselenggaranya perkuliahan dengan baik;

2. Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
3. Muhtarom, M.Ag. dan M. Syihabuddin, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menyetujui penyusunan skripsi ini;
4. Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag. selaku wali dosen dan pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Dosen Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali pelbagai ilmu dan pengetahuan sehingga memiliki bekal pengetahuan dalam kehidupan di masyarakat;
6. Civitas akademika khususnya bidang Administrasi ketatausahaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu administrasi selama penulis kuliah;
7. Pahlawan penulis, Bapak Sutrimo dan Ibu Karsi yang senantiasa mencurahkan tenaga, pikiran, kasih sayang, dan

- cinta yang tulus setiap masanya, selalu melangitkan doa serta mensupport penulis sehingga mampu pada titik sekarang.
8. Kakak penulis, Muhammad Syarifuddin, S. Sos dan istrinya Iffah Millatul Muslihah, S.M. yang selalu mendukung untuk tetap dan semangat dalam menyelesaikan skripsi;
 9. Jamal Luthfi selaku Ketua RT dan warga RT. 12 / RW. 14 Bukit Beringin Elok Raya I tempat dimana penulis tumbuh dan berkembang dengan keluarga yang luar biasa di Musala At-Tin;
 10. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) khususnya angkatan 2021 yang selalu mewarnai kehidupan penulis selama kuliah, baik suka, duka, motivasi dan teman *sharing* selama penyusunan skripsi ini;
 11. Teman-teman sepenghabdian dan keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HMJ-IAT) periode 2022/2023, khususnya senior Agus Ripto, S.Th.I yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan arahan kepada penulis;
 12. Sahabat penulis Dimas Mahendra Adi Putra, Ananda Nur Zaky, Imam Lutfi Prasetya Budi, Taufikillah, dan Muflih Farras A.D yang sudah senantiasa menjadi teman seperjuangan selama penulis melakukan aktivitas di luar perkuliahan; dan

13. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis satu persatu yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan semoga Allah Swt. memberikan balasan yang setimpal, *Jazakumullah khairan katsiran*. Terakhir, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka saran konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat terutama yang menggeluti tentang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Amin.

Semarang, 24 Juni 2025

Penulis

Ahmad Syabirul Asror

2104026148

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI	xviii
ABSTRAK	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	14
E. Metode Penelitian	23
F. Sistematika Penulisan	28

BAB II	SABAR DAN <i>AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀIR</i>	31
	A. Definisi dan Hakikat Sabar	31
	1. Definisi Sabar menurut Islam	31
	2. Hakikat Kesabaran	41
	3. Fungsi Kesabaran	50
	B. <i>Al-Wujūh Wa An-Nazāir</i>	60
	1. Definisi <i>Al-Wujūh Wa An-Nazāir</i>	60
	2. Sejarah <i>Al-Wujūh Wa An-Nazāir</i>	62
	3. Tokoh dan karya dalam <i>Al-Wujūh Wa An-Nazāir</i>	65
	4. Metode Analisis <i>Al-Wujūh Wa An-Nazāir</i>	71
BAB III	MAKNA SABAR DALAM AL-QUR'AN MENURUT <i>AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀIR</i>	76
	A. Makna sabar dalam Al-Qur'an	76
	B. Makna sabar perspektif <i>Al-Wujūh Wa An-Nazāir</i>	89
BAB IV	ANALISIS MAKNA SABAR	103

PERSPEKTIF <i>AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀIR</i> DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KONTEMPORER	
A. Konsep Sabar Menurut <i>Al-Wujūh Wa An-Nazāir</i>	103
B. Relevansi Makna Sabar dengan Konteks Kontemporer	115
BAB V PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134
Daftar Pustaka	135
Daftar Riwayat Hidup	147

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai sabar dalam Al-Qur'an sebagai konsep fundamental yang disebutkan lebih dari seratus kali dalam pelbagai konteks. Sabar bukan hanya bersifat pasif, tetapi mencerminkan kekuatan spiritual dan moral dalam menghadapi dinamika kehidupan, terutama dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh tekanan mental, krisis spiritual, dan budaya instan. Untuk memahami makna sabar secara komprehensif, penelitian ini menggunakan perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*, yaitu metode tafsir yang menganalisis kata-kata dalam Al-Qur'an yang memiliki makna beragam tergantung pada konteks ayatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pelbagai makna sabar menurut *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* serta menganalisis relevansinya dengan kondisi kehidupan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber primer adalah *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* karya Al-Husain bin Muhammad al-Damaghani, sedangkan sumber sekunder adalah kitab tafsir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sabar dalam Al-Qur'an memiliki polemik makna luas, antara lain: menahan (الصوم), keberanian/kokohnya hati (الجرأة), menerima takdir (الرضا), meninggalkan keburukan (ترك الشر), dan makna sabar yang sebenarnya (الصبرعينه). Makna-makna ini berkaitan erat dengan nilai-nilai seperti tawakkal, istiqamah, dan takwa. Dalam konteks kontemporer, sabar menjadi strategi *coping* yaitu pengetahuan maupun perilaku dalam mengatasi permasalahan secara efektif seperti menghadapi stres, krisis moral, dan tekanan sosial. Dengan demikian, makna sabar dalam Al-Qur'an perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga memiliki relevansi praktis sebagai solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: Makna Sabar, Al-Qur'an, Tafsir, dan *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai pedoman ibadah ritual semata, tetapi juga pedoman dalam kehidupan sehari-hari baik moral, spiritual, dan sosial kemasyarakatan. Salah satu contoh pedoman kehidupan yang disinggung atau disebut dalam Al-Qur'an adalah tentang konsep sabar, dimana kata ini muncul lebih dari 100 kali dalam berbagai bentuk kata yang berbeda-beda.²

Pengulangan konsep sabar yang berbeda-beda tersebut, menimbulkan pelbagai pemaknaan dan penafsiran yang berbeda pula tentunya harus menyesuaikan dengan ayat dan konteks yang dikehendaki, sehingga akan mampu menjadi solusi terhadap masalah individu yang dialami dan mampu merelevansikan lebih luas dalam menghadapi tantangan sosial,

² R. Yusuf, et.al. "Kesabaran dalam Menghadapi Globalisasi: Perspektif Al-Qur'an," *International Journal of Islamic Research*, Vol. 12, No. 4, (2023), h. 56-72.

ekonomi, dan psikologis pada masa kontemporer,³ dimana tantangan sangat jauh berbeda dibandingkan masa-masa sebelumnya, baik dalam hal kemajuan teknologi dan informasi dengan segala dampaknya baik positif (mampu menciptakan dunia yang terhubung secara global) maupun dampak negatif seperti disinformasi, budaya konsumtif, serta kemerosotan nilai-nilai spiritual, sosial, ekonomi, politik. Nilai-nilai kebenaran sering kali diabaikan, digantikan oleh budaya pragmatisme yang lebih mementingkan hasil daripada proses.⁴

Tantangan lainnya yang dihadapi adalah terjadinya degradasi moral, tekanan hidup yang semakin tinggi dan sering kali berujung pada pelbagai persoalan kesehatan mental, seperti stres, kecemasan, dan depresi.⁵ Juga menghadirkan kehidupan manusia yang semakin cepat dan instan,

³ M. Abdullah, et.al. "The Relationship Between Patience and Psychological Well-Being: A Study in Islamic Perspective." dalam *Journal of Islamic Psychology*, Vol. 10, No. 2, (2022), h. 45-60.

⁴ Adnan Hammad, "Relevansi Nilai Kesabaran dalam Konteks Masyarakat Modern." dalam *Journal of Contemporary Islamic Thought*, Vol. 5, No. 1, (2023), h. 21-35.

⁵ Sukino. "Konsep Sabar dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan." dalam *Jurnal Ruhama*, Vo. 1, No. 1, (2018), h. 63-77.

menghilangkan kesadaran akan pentingnya proses, ketekunan, dan ketabahan, belum lagi diperparah dengan munculnya fenomena seperti *Fear Of Missing Out (FOMO)*, perasaan cemas atau khawatir seseorang akan kehilangan pengalaman, acara, atau informasi penting yang sedang terjadi di sekitarnya) dan *burnout* (kondisi ketika seseorang mengalami kelelahan fisik dan mental yang berdampak pada penurunan motivasi dan kinerja), yang banyak dialami oleh generasi muda dan pekerja profesional, sehingga menurunkan kesabaran masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup. Tantangan-tantangan tersebut dapat teratasi salah satunya dengan sabar.⁶

Kesabaran adalah buah dari sabar merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam dan sangat penting bagi kehidupan seorang Muslim. Kesabaran bukan hanya berarti menahan diri dari keluhan kesah, tetapi juga mengandung makna ketahanan, keteguhan hati, dan keikhlasan dalam menghadapi

⁶ Mohammed Hasan Ali Al-Abyadh, "The Fear of Missing Out and Social Media Addiction: A Cross-Sectional and Quasi-Experimental Approach." dalam *Formosan Medical Association*, Vol. 11, No. 3, (2021), h. 1-9.

berbagai ujian kehidupan.⁷ Dengan demikian, memahami konsep sabar (kesabaran) menjadi semakin relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, perubahan sosial begitu cepat, tekanan ekonomi, dan psikologis yang kadang semakin membuat banyak individu mengalami stres serta gangguan mental.⁸ Studi psikologi modern menunjukkan bahwa ketahanan mental (*resilience*) dan kemampuan mengelola stres sangat berkaitan dengan kesejahteraan psikologis seseorang. Dalam hal ini, konsep sabar dalam Al-Qur'an dapat dikaji sebagai salah satu bentuk *strategi coping* (mekanisme penanggulangan stres) yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga berdampak positif pada kesehatan mental.⁹

⁷ R. Yusuf, et.al. "Kesabaran dalam Menghadapi Globalisasi: Perspektif Al-Qur'an." dalam *International Journal of Islamic Research*, Vol. 12, No. 4, 2023, h. 56-72.

⁸ M. Abdullah, et al. "The Relationship Between Patience and Psychological Well-Being: A Study in Islamic Perspective." dalam *Journal of Islamic Psychology*, Vol. 10, No. 2, (2022), h. 45-60.

⁹ Imam Al-Ghazali. "Kesabaran dan Pembentukan Karakter dalam Islam." dalam *Journal of Islamic Ethics*, Vol. 7, No. 3, (2020), h. 22-40.

Adanya hubungan antara kesabaran dan kesejahteraan psikologis ini diperkuat hasil penelitian Hasanah dan Rahman, bahwa individu yang memiliki tingkat kesabaran tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan hidup dan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, di satu sisi. Kesabaran juga memiliki korelasi positif dengan tingkat kecerdasan emosional seseorang, yang berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari,¹⁰ di sisi lain.

Penelitian ini juga diperkuat oleh Azzam, dalam konteks sosial modern, kurangnya kesabaran sering dikaitkan dengan meningkatnya konflik interpersonal dan ketidakseimbangan dalam hubungan sosial. Fenomena ini seperti; meningkatnya angka perceraian, konflik antarindividu di media sosial, hingga meningkatnya angka kekerasan dalam rumah tangga.¹¹ Selain itu, juga diperkuat oleh laporan

¹⁰ S. Hasanah & A. Rahman, "Patience and Emotional Intelligence: A Psychological Review." dalam *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 8, No. 1, (2021), h. 33-47.

¹¹ F. Azzam. "Mindfulness and Patience in Islamic Teachings: A Comparative Study." dalam *Islamic Psychology Review*, Vol. 9, No. 1, (2022), h. 15-30.

organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization*, WHO), bahwa angka gangguan kesehatan mental global mengalami peningkatan signifikan pasca-pandemi COVID-19, dimana depresi dan kecemasan menjadi dua isu yang paling mendominasi.¹² Begitu pula hasil survei Kementerian Kesehatan RI, bahwa di Indonesia menunjukkan peningkatan kasus depresi pada kalangan usia produktif, termasuk mahasiswa. Di tengah situasi ini, kemampuan untuk menghadapi tekanan hidup dengan penuh kesabaran menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji secara lebih mendalam.¹³

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa dalam kehidupan modern yang sarat dengan dinamika, tekanan, dan isu-isu seperti; kesehatan mental, ketahanan spiritual, dan kesejahteraan psikologis menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, setiap individu harus membekali diri dengan sikap

¹² *World Health Organization (WHO), Mental Health in an Unequal World, World Health Report 2023*, Geneva: WHO Press, 2023, h. 78.

¹³ Nurul Purborini, "Associated Factors of Depression Among Young Adults in Indonesia: A Population Based Longitudinal Study." dalam *Formosan Medical Association*, Vol. 120, No. 7, (2021), h. 1434-1443.

sabar. Sabar dalam konteks Al-Qur'an tidak hanya sekadar menahan diri dari amarah atau menerima keadaan dengan pasrah, tetapi memiliki dimensi yang lebih luas, seperti sabar dalam; keteguhan ibadah (*sabar 'ala al-tha'ah*), menahan diri dari perbuatan buruk (*sabar 'an al-ma'shiyah*), serta ketahanan menghadapi ujian hidup (*sabar 'ala al-bala'*). Pemaknaan ini dapat membantu manusia modern untuk memiliki daya tahan mental dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Oleh karena itu, eksplorasi makna sabar dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan dengan berbagai tantangan kehidupan kontemporer.¹⁴

Kajian makna sabar dalam tradisi tafsir klasik dan modern, telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa (ulama nusantara terkenal), dimana tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa yang mudah dipahami masyarakat dan umat Islam di Indoensia pada umumnya sehingga memiliki kesan tersendiri. Tafsir ini dalam memahami konsep sabar dengan memadukan pendekatan

¹⁴ Khoirul Ulum & Ahmad Khoirir Roziqin. “Sabar Dalam Al-Qur'an.” dalam *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 4, No.1, (Januari, 2021), h. 120-142

tekstual, kontekstual, dan kearifan lokal, yaitu mengkaji pemikiran dalam konteks ilmu *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*, yang merupakan ilmu untuk memahami berbagai makna suatu kata dalam Al-Qur'an, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif.¹⁵

Menurut studi ilmu tafsir, pemahaman terhadap makna suatu kata yang berbeda-beda dalam Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*, yaitu pendekatan yang membahas berbagai makna suatu kata yang memiliki banyak makna (*wujūh*) serta perbedaan maknanya dalam pelbagai konteks ayat (*nazhā'ir*). Penguasaan *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* ini sangat penting untuk memahami kata “sabar” secara lebih mendalam, mengingat kata ini memiliki variasi makna yang bergantung pada konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.¹⁶ Dengan demikian, *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* memiliki peran penting dalam studi Al-Qur'an karena mampu

¹⁵ Moch. Nur Ichwan, “Revitalisasi Tafsir Nusantara: Studi Kasus Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa.” dalam *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 30, No. 1, (2023), h. 79.

¹⁶ Nur Azizah. “Implikasi Konsep *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* dalam Penafsiran Al-Qur'an.” dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 01, (Juni, 2023), h. 15-30.

menyingkap makna-makna beragam dari satu kata kunci yang disebutkan berulang kali dalam ayat-ayat yang berbeda.¹⁷ Dengan memahami makna sabar melalui pendekatan ini, maka akan terlihat kejelasan tentang bagaimana Al-Qur'an memberikan solusi praktis dan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

Secara khusus, konsep sabar dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang sangat luas, yaitu bertahan dalam kesulitan, keteguhan dalam ketaatan, pengendalian diri dari dosa, serta ketabahan dalam menghadapi cobaan. Artinya, bahwa kata sabar dimunculkan dalam berbagai konteks, seperti QS. Al-Baqarah: 153 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153).¹⁸

¹⁷ M. Amin Abdullah. “Ilmu Wujud wa Nadhair: Pendekatan Semantik dalam Kajian Al-Qur'an.” dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 19, No. 2, (2023), h. 145-160.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h. 23.

Ayat ini menegaskan bahwa sabar adalah sarana untuk memperoleh pertolongan Allah Swt. dan menjadi ciri utama orang-orang yang beriman. Sebagai konsep yang integral dalam ajaran Islam, sabar memiliki kedudukan istimewa yang perlu dieksplorasi secara mendalam agar nilai-nilainya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Menurut Mulasi, bahwa dalam tradisi tafsir, sabar menjadi salah satu topik yang sering dibahas karena kompleksitas makna dan aplikasinya, yang tidak hanya menjelaskan teks Al-Qur'an secara literal, tetapi juga memberikan pemahaman yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat. Pendekatan seperti ini penting dalam menjembatani kajian klasik dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam.²⁰ Oleh karena itu, pemahaman konsep sabar dalam Al-Qur'an perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*

¹⁹ Sibran Mulasi, Syabuddin & Syahminan, "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an; Eksplorasi Nilai Sabar dalam Menuntut Ilmu." dalam *Islamika Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 23, No. 2, (2023), h. 180-195.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2020, h. 398.

dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer.

Berangkat dari deskripsi tersebut, maka penulis bermaksud mengkaji serta menganalisis penafsiran tentang konsep sabar dengan judul “*Analisis Makna Sabar dalam Al-Qur’an Prespektif Al-Wujūh Wa An-Nazāir.*” Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna sabar secara mendalam dalam Al-Qur’an perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*, mampu memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan tafsir di Indonesia, dan mampu memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih kontekstual tentang nilai-nilai sabar serta relevansinya dalam menghadapi tantangan kontemporer, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun psikologis. Artinya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara akademis dan praktis dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai agama yang kokoh.

B. Rumusan Masalah

Mendasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi bidikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja makna sabar yang terkandung dalam Al-Qur'an perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*?
2. Bagaimana relevansi makna sabar dengan konteks kontemporer saat ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui apa saja makna sabar yang terkandung dalam Al-Qur'an menurut ilmu *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*; dan
- b. Mengetahui bagaimana relevansi makna sabar dengan konteks kontemporer saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis.

a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam menambah wawasan dan pemahaman terhadap sabar secara komprehensif yang dihasilkan dari analisis dengan menggunakan *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*.

b. Secara Praktis

Peneitian ini diharapkan dapat memebri manfaat dalam memahami konsep sabar yang tidak hanya tekstual semata (sabar hanya dipahami sebagai sikap pasrah), tetapi juga mampu mengaktualisasikan (mempraktikkan) berdasarkan analisis perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*, yaitu sabar memiliki beraneka ragam makna yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa kajian pustaka yang hampir sama dengan judul penelitian yang peneliti angkat baik dalam bentuk skripsi maupun jurnal. Adapun dalam bentuk skripsi sebagai berikut:

Pertama, penelitian Ali Mustajab (2019), berjudul “*Penafsiran Surat Al-‘Ashr Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Menurut Bisri Musthofa.*”²¹ Kajian utama dalam skripsi ini adalah menemukan Penafsiran Bisri Musthofa terhadap QS. Al-‘Ashr ayat 1-3 ditinjau dari unsur relevansi dan orisinalitas yang terdapat dalam *Tafsir Al-Ibrîz*. Untuk membahas persoalan di atas, penulis melakukan penelitian studi kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan dan mengolah data primer dan sekunder. Data primer dalam hal ini adalah QS. Al-‘Ashr ayat 1-3 dalam *Tafsir al-Ibrîz*. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang relevan dengan penelitian ini dan sumber-sumber buku-buku lain yang relevan dengan penelitian.

²¹ Ali Mustajab, “Penafsiran Surat Al-‘Ashr dalam Kitab *Tafsir Al-Ibriz* Menurut Bisri Musthofa”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h.17-59.

Hasil penelitian ini adalah: (1) metode *ijmāli* masih menjadi ciri dari penafsiran Al-‘Ashr ayat 1-3, bahkan masih sekedar melakukan terjemah tekstual dari bahasa Arab ke bahasa Jawa; (2) QS. Al-‘Ashr ayat 1-3; dan (3) QS. Al-‘Ashr ayat 1-3 kajian relevansi teks QS. Al-‘Ashr ayat 1-3: merupakan surat yang berisi sumpah Allah Swt. pada adanya kepastian bahwa manusia secara totalitas akan mengalami kerugian atas apa yang ia perbuat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti bahas adalah pada penafsiran mengenai sifat sabar. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat pada pembaruan makna “sabar” yang tidak hanya terkhusus pada QS. Al-Ashr saja, melainkan seluruh surat di Al-Qur`an yang memiliki makna “sabar” dan diidentifikasi menggunakan perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*.²²

Kedua, penelitian Abel Razali (2023), dengan judul “Makna ‘Ashr dan Relevansinya dengan Keselamatan Hidup

²² Miskahhudin, “Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Quran.” dalam *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah*, Vol. 17, No. 2, (2020), h. 196-207.

(*Analisis Tafsir Tematik*).”²³ Penelitian ini membahas tentang makna kata *`Ashr* dengan merujuk kepada penafsiran QS. Al-`Ashr: 1 dan relevansinya dengan keselamatan hidup yang merujuk kepada penafsiran QS. Al-`Ashr: 3. Kata *`Ashr* memiliki banyak makna yang daripada keseluruhan makna tersebut mengarah kepada satu hal penting yakni waktu yang telah diberikan Allah Swt. haruslah digunakan kepada hal-hal yang diperintahkan untuk harus dikerjakan sebagai bentuk pengaplikasian rasa syukur kepada Allah Swt.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu sama-sama membahas tentang konsep kehidupan manusia mengai pemaknaan sifat sabar. Adapun perbedaannya adalah pada fokus kitab yang dikaji sebagai sumber primer. Penelitian ini dengan menganalisis secara global beberapa kitab tafsir yang ada kemudian dikelompokkan berdasarkan tema yang diangkat, sedangkan penelitian yang peneliti angkat fokus pada kitab *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* , sehingga lebih spesifik.

²³ Abel Rozali, “Makna *`Ashr* dan Relevansinya dengan Keselamatan Hidup (*Analisis Tafsir Tematik*)”, Skripsi, UIN Suska Riau, 2024, h. 18-45.

Ketiga, penelitian Vika Dwi Agustin (2022), berjudul “*Konsep Sabar dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Maudhu’i)*”.²⁴ Penelitian ini menggunakan metode *maudhu’i* dan teori hermenutika dari Paul Ricour dalam menemukan makna simbol yang terdapat di dalam tafsir karya Buya Hamka tersebut, dan agar dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sabar merupakan kunci ketika sedang dihadapkan suatu ujian serta memperoleh delapan macam bentuk kesabaran yang disebutkan Hamka dalam tafsirnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu sama-sama membahas tentang konsep kehidupan manusia mengai pemaknaan sifat sabar. Adapun perbedaannya adalah pada fokus kitab yang dikaji sebagai sumber primer. Penelitian ini menggali makna sabar dalam kajian tafsir Al-Azhar, sedangkan penelitian yang peneliti angkat fokus menggali makna sabar dalam Al-Qur’an perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*.

²⁴ Vika Dwi Agustin, “Konsep Sabar dalam *Tafsir Al-Azhar* (Studi Analisis Maudhu’i),” Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022, h. 68-78.

Keempat, penelitian Heri Stiono (2015), berjudul “*Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam Di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah)*.”²⁵ Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan menggunakan metode deskripsi dan analisis. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa sabar mencakup; kesabaran menahan nafsu yang membawa manusia pada kemaksiatan, kesabaran dalam menaati hukum-hukum Allah Swt., dan kesabaran dalam menghadapi cobaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu sama-sama membahas tentang konsep kehidupan manusia mengai pemaknaan sifat sabar. Adapun perbedaannya adalah pada fokus kitab yang dikaji sebagai sumber primer. Penelitian ini menggali makna sabar dalam kajian buku “Sabar dan Syukur” karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, sedangkan penelitian yang peneliti angkat fokus

²⁵ Heri Stiono, “Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah),” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, h. 50-83.

menggali makna sabar dalam Al-Qur'an perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*.

Adapun kajian pustaka dalam bentuk jurnal yang telah peneliti tulusuri sebagai berikut:

Pertama, penelitian Lailatul Mu`jizat (2019) dengan judul “*Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*”.²⁶ Penelitian ini bertujuan membahas tafsir beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung muatan teologis dalam kitab *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa. Jenis penelitian menggunakan studi kepustakaan, sedangkan kesimpulannya bahwa penafsiran Bisri Musthofa mengenai ayat-ayat teologis yaitu dari segi pendekatan tafsir, beliau menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ra'yi* yaitu penafsiran yang menggunakan akal dan ijtihad seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, namun terkadang juga menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur* yakni mengambil hadis| nabi sebagai penguat tafsiran ayat. Teologinya cenderung dipengaruhi oleh

²⁶ Lailatul Mu`jizat, “Kajian Ayat-Ayat Teologis dalam *Tafsir Al Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa.” dalam *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 2, No. 1, (Juli 2019), h. 21-34.

aliran teologi Maturidiyah dan Mu'tazilah serta coraknya beliau menggunakan corak tasawuf.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu sama-sama mendasarkan pandangan mufasir dalam membahas bagaimana umat yang bersabar dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini pembahasannya lebih menonjolkan kajian ayat-ayat teologis Al-Qur'an secara umum sedangkan penelitian yang peneliti angkat pembahasannya lebih khusus yaitu perspektif *Al-Wujûh Wa An-Nazâir*.

Kedua, penelitian Agustiar (2021), berjudul “Keragaman Makna Kata *Al-Mayt* dalam *Al-Qur'an* (Kajian Aplikatif *Al-Wujûh Wa Al-Nazhâ'ir*)”²⁷. Jenis penelitian menggunakan studi kepustakaan, sedangkan kesimpulannya adalah bahwa makna term *al-mayt* dalam al-Qur'an memiliki lima *wujûh*, yaitu *nuthfah* yang tidak diciptakan dan tidak dibentuk, sesat dari ketauhidan, tanah gersang yang sedikit tumbuhannya, hilangnya ruh sebagai hukuman tanpa sempurna

²⁷ Agustiar, “Keragaman Makna Kata *Al-Mayt* Dalam *Al-Qur'an* (Kajian Aplikatif *al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir*).” dalam *Jurnal An-Nur*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2021), h. 1-12.

rezekinya di dunia, dan kematian saat hilangnya ruh karena ajal. Lafaz *al-mayt* dengan makna orang mati dilihat dari sisi *nazhâ'ir*-nya mempunyai dua ungkapan yang sepadan, yaitu *jâtsimîn* dan *saw'ah*. Selain itu, kata *al-mayt* memiliki dua kata sebagai padananya yakni: *Pertama*, *jâtsimîn* yang terdapat dalam al-Qur'an menjelaskan kondisi orang yang diazab oleh Allah Swt. sehingga menjadi mayat yang tak bergerak dengan wajah dan lutut di tanah seperti burung yang bergelimpangan, seperti mayat kaum Tsamud dan Madyan. *Kedua*, kata *saw'ah*, dalam al-Qur'an bermakna mayat yang didiamkan beberapa lama, seperti mayat Habil.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu sama-sama berjenis kualitatif dan membahas tentang makna kata berdasarkan pandangan mufasir ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini pembahasan tentang kata *al-mayt* dalam Al-Qur'an menurut kajian secara aplikatif *Al-Wujûh Wa An-Nazâir*, sedangkan penelitian yang peneliti angkat pembahasannya adalah kata sabar dalam Al-Qur'an perspektif *Al-Wujûh Wa An-Nazâir*.

Ketiga, penelitian Thoyyibah Nufus, dkk (2024), berjudul “*Kajian Al-Wujuh wa An-Nazhair atas Kata Marad dalam Al-Qur’an*”²⁸. Jenis penelitian menggunakan studi kepustakaan, sedangkan kesimpulannya adalah bahwa *Wujūh* dari lafaz *marad* ada empat *wujūh*, yaitu: (1) kemunafikan (keraguan); (2) kefajiran (kemesuman); (3) luka; dan (4) penyakit tubuh. Selain itu, juga memberi kesimpulan bahwa *wujūh* memiliki *nazair*, *marad* (kefajiran/kemesuman) terdapat di QS. Al-Ahzab: 32; ada satu *nazir* saja terdapat di QS. Al-Ahzab: 60. *Marad* (luka) terdapat di QS. An-Nisa’: 43 dan hanya memiliki satu *nazir* saja terdapat di QS. Al-Maidah: 60; *Marad* (keraguan/kemunafikan) terdapat di Al-Baqarah: 10 dan ada banyak *nazir* pada ayat tersebut; begitu juga dengan *marad* (penyakit jasmani) terdapat di QS. Al-Muzzammil: 20 dan banyak *nazir* pada ayat tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu sama-sama berjenis kualitatif dan

²⁸ Thoyuibah Nufus, Akhmad Anis & Abdul Rauf Haris, “*Kajian Al-Wujuh wa An-Nazhair atas Kata Marad dalam Al-Qur’an*.” dalam *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2024), h. 41-55.

membahas tentang makna kata berdasarkan pandangan mufasir ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini pembahasan tentang kata *marad* dalam Al-Qur'an menurut kajian *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*, sedangkan penelitian yang peneliti angkat pembahasannya adalah kata sabar dalam Al-Qur'an perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*.

Mendasarkan beberapa hasil kajian pustaka tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa judul penelitian yang peneliti angkat ini belum ada yang membahas secara spesifik baik dalam konteks perspektifnya maupun dalam konteks kitab yang dijadikan sebagai dokumen primernya. Oleh karena itu, judul penelitian ini dapat dilanjutkan pembahasannya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu bersifat kualitatif dimana yang menjadi dasar sumber dan objeknya berupa buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini yang diangkat. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan

pendekatan induktif,²⁹ dan tidak menggunakan rumus statistic. Artinya, bahwa dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan makna sabar dalam Al-Qur'an melalui perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*, kemudian menganalisis dengan pendekatan kualitatif untuk menemukan perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh ulama dan mufasir,³⁰ kemudian dijabarkan dalam bentuk kata-kata.³¹

2. Sumber Data

Sumber data kajian dari dua katagori yakni sumber data primer dan skunder, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan

²⁹ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020, h. 19.

³⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* London: Routledge, 2018, h. 112.

³¹ Ibrahim, *Methodologi Penelitian Kualitatif*, edisi. 1, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 230.

dicatat terkait dengan penelitian. kemudian diolah untuk menghasilkan kesimpulan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Wujūh Wa An-Naṣāir* terkait dengan kata sabar dan maknanya menurut pandangan beberapa mufasir.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendamping baik yang diperoleh dari informan, dan berupa literatur-literatur yang terkait dengan sumber data primer baik tafsir, buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan makalah yang relevan tema dalam penelitian ini.³²

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi atau kepustakaan, yaitu pengumpulan data dokumentasi atau kepustakaan dengan menggunakan beberapa buku, majalah, koran, atau lainnya yang relevan atau berkaitan

³² Hidza Malahati, et al, "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2, (Desember, 2023), h. 341-348.

dengan objek penelitian,³³ yang peneliti bahas. Artinya, teknik dalam pengumpulan data penelitian ini peneliti peroleh dari literatur-literatur atau kepustakaan yang terkait dengan pembahasan (objek) penelitian yang peneliti angkat baik yang berasal dari kitab buku seperti; *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* karya Adhami Ghoni, *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir At-Tabari* karya Imam At-Tabari, dan data sekunder lainnya yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Miles & Huberman, yaitu dengan teknik sebagai berikut:³⁴

a. Pengumpulan (*Collection*) Data

Teknik analisis pertama ini peneliti melakukan pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan

³³ Sukiati, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*, Cet. Pertama, Medan: Perdana Publishing, 2017, h. 48.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017, h. 333-337.

transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari penelusuran berbagai sumber data baik data primer maupun data sekunder.

b. Reduksi (*Reduction*) Data

Peneliti setelah melakukan pengumpulan (*collection*) data dan melakukan catatan-catatan kemudian merangkum, memilih dan memfokuskan hal-hal pokok dan penting, serta mencari tema dan polanya melalui bentuk analisis yang bisa dipahami, terorientasikan atau terarah, serta mereduksi (menyingkirkan) data yang dianggap tidak perlu dengan memberikan kesimpulan secara jelas dari sumber data yang telah ditemukan.

c. Penyajian (*Display*) Data

Kegiatan ketiga ini, peneliti melakukan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dari data yang telah direduksi, hubungan antar kategori dan sejenisnya kemudian mendeskripsikan hasil penelitian secara singkat, jelas dan padat sehingga mudah untuk dipahami.

- d. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing* atau *verification*)

Teknik analisis terakhir, yaitu peneliti melakukan kesimpulan dan memverifikasi data-data yang telah disajikan dengan cara tukar pikiran (*group discussion*) baik dengan teman sejawat atau pihak lain yang dipandang memiliki pemahaman hukum positif dan hukum pidana Islam bertujuan untuk menemukan kesimpulan yang inter-subjektif (konsep yang melahirkan hubungan manusia yang dapat mengkonstruksikan objektivitas bagi realitas itu sendiri atau bagi kehidupan manusia itu sendiri).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu awal, bagian inti atau isi, dan bagian akhir. Bagian awal berisi; halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan terima kasih, halaman daftar isi, dan halaman abstrak.

Bagian inti atau isi, terdiri dari 5 (lima) bab dan masing-masing bab terdiri dari pembahasan-pembahasan, sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini membahas tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Sabar dan *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*

Bab ini merupakan landasan teori tentang definisi dan hakikat sabar terdiri dari sub-bab: *Pertama*, definisi sabar menurut Islam. *Kedua*, hakikat kesabaran. *Ketiga*, fungsi kesabaran. Sedangkan landasan teori berikutnya tentang *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* terdiri dari sub-bab: *Pertama*, definisi *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*. *Kedua*, sejarah *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*. *Ketiga*, tokoh dan karya dalam *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*. *Keempat*, metode analisis *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*.

Bab III : Makna sabar dalam Al-Qur'an menurut *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*

Bab ini membahas tentang: *Pertama*, makna sabar dalam Al-Qur'an. *Kedua*, makna sabar perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*.

Bab IV : Analisis makna sabar perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* dan relevansinya dengan konteks kontemporer

Bab ini membahas tentang; *Pertama*, konsep sabar menurut *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*. *Kedua*, relevansi makna sabar dengan konteks kontemporer.

Bab V : Penutup

Bab ini membahas tentang: kesimpulan dan Saran

Bagian akhir berisi; daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

SABAR DAN *AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀIR*

A. Definisi dan Hakikat Sabar

1. Definisi Sabar menurut Islam

Sabar dalam Al-Qur'an merupakan akhlak yang paling utama dan paling banyak disebutkan di dalam surat Makkiyah maupun Madaniyah. Pada umumnya sabar ditujukan kepada manusia dan secara khusus ditujukan kepada orang yang beriman dalam menghadapi suatu ujian, cobaan, dan tantangan yang membutuhkan sebuah pengorbanan,³⁵ dalam kehidupan yang dihadapi.

Sifat sabar sangat penting untuk ditanamkan dalam setiap individu agar senantiasa dapat mengingatkan diri sendiri untuk bersyukur, sebab pada hakikatnya Allah Swt. tidak akan memberikan

³⁵ Raihanah, "Konsep Sabar dalam Al-Quran." dalam *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, (Januari, 31 .40-51.

ujian atau cobaan yang melebihi (di luar) kemampuan hamba-Nya. Namun, pada kehidupan sehari-hari kebanyakan orang jalan pintas untuk melepaskan diri dari kesedihan, kebingungan, ketakutan, dan kekecewaan, sehingga kebanyakan tidak mau mendengarkan seruan Allah Swt. untuk bersabar dan menjadikan salat sebagai penolong dalam menemukan hakikat arti dalam hidup.³⁶

Sabar menurut Silva Kumalasari, secara bahasa berasal dari kata *sabara-yasbiru-sabran* yang bermakna menahan. Sabar disebut juga *al-habs* yang bermakna menahan atau memenjarakan, sabar artinya menahan (*al-habsu*), dan salah satu yang menunjukkan pengertian sabar secara bahasa adalah pada ucapan *qutila shabran* yang artinya dia terbunuh dalam keadaan ditahan dan ditawan. Sedangkan secara syari'at, sabar adalah menahan diri atas tiga

³⁶ Silva Kumalasari, "Makna Sabar dalam *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*." dalam *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, (November, 2020), h. 79-88.

perkara: *Pertama*, sabar dalam menaati Allah Swt. *Kedua*, sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah Swt. *Ketiga*, sabar terhadap takdir Allah Swt. yang tidak menyenangkan.³⁷

Ayaturrahman juga memberikan definisi, bahwa secara etimologi, kata “sabar” berasal dari bahasa Arab *ṣabara* berarti menahan atau mengendalikan diri. Sedangkan secara terminologi Islam, sabar didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai ujian, kesulitan, dan cobaan hidup dengan keteguhan hati serta tetap berada dalam ketaatan Allah Swt.³⁸

Jalaludin Rakhmat menegaskan, seseorang disebut sabar adalah seseorang yang memiliki

³⁷ Nila Mazaya, “Penafsiran Makna Sabar dalam QS. Ali Imran: 200 (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed),” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024, h. 58-85

³⁸ Ayaturrahman, “Lafaz *Matsal* dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Ilmu *Al-Wujuh wa An-Nazhair*,” dalam *Jurnal Ulumul Qur'an: Kajian Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir*, Vo. 2, No. 1 (Mei, 2022), h. 18-39.

kecerdasan emosionalnya yang tinggi. Misalnya, dalam belajar disebut orang sabar jika ia tekun, berhasil mengatasi gangguan, dan dapat mengendalikan emosinya. Emosi sering mempengaruhi manusia ketika mengambil keputusan. Oleh karena itu, seseorang yang sabar adalah orang yang bisa mengendalikan emosinya dan dapat menahan diri.³⁹

Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sabar adalah sifat atau perilaku seseorang dalam kemampuan mengontrol diri atas ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah Swt. dalam menjalani kehidupan yang dihadapi.

Sabar adalah sebagian dari iman, sikap mulia (akhlakul karimah) yang patut dimiliki oleh setiap

³⁹ Endang Sri Rahayu, "Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Kalbu dengan Pendekatan Tasawuf: Mewujudkan Keberagaman yang Moderat." dalam *Jurnal Emanasi*, Vol. 5, No. 2, (Oktober, 2022), h. 63-75.

manusia dalam meningkatkan derajat sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi.

Para ulama sepakat, bahwa sabar dianggap sebagai bagian dari sikap syukur. Secara etimologis, sabar memiliki makna bertahan atau menahan diri. Sabar merupakan salah satu benteng yang tangguh dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah Swt., tidak merintih dan berkeluh kesah atas cobaan yang diterima, betapapun berat dan pahitnya tetap berusaha keras untuk mengatasi segala hal yang merintanginya apa yang diharapkan.⁴⁰ Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 153 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan

⁴⁰ Sri Kurniati Yuzar, “Term Kebahagiaan dalam Al-Qur’an (Kajian *al-Wujuh wa an-Nazhair*),” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, h. 22-55.

*salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153).*⁴¹

Sabar juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri dari perasaan gelisah, cemas, dan marah, menahan ucapan dari keluhan, serta menjaga anggota tubuh agar tidak bertindak secara tidak terkendali, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kahf: 28, sebagai berikut:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: “Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah Artinya: kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h. 23.

*dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.” (QS. Al-Kahf: 28).*⁴²

Berdasarkan dalil tersebut, dapat diambil manfaat tentang pentingnya seseorang memiliki sifat sabar dalam menahan diri, menghindari keluhan apalagi sampai terucap secara lisan sehingga mampu mengotori hati dan atau perilaku buruk lainnya yang bertentangan dengan hakikat kesabaran secara hakiki. Dikarenakan, Allah Swt. telah menetapkan pahala (ganjaran) yang besar bagi orang-orang yang bersabar dengan tulus demi meraih rida-Nya, yaitu berupa jaminan surga.

Sabar menurut ahli sufi juga memiliki beberapa definisi sebagai berikut; menurut Syeikh

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h. 298.

Abdul Qadir al-Jailani memberikan definisi, bahwa sabar adalah sikap tidak mengeluh karena sakit atau musibah yang ditimpanya kepada selain Allah Swt. Oleh karena itu, sabar merupakan dasar dari segala kebaikan. Contoh, orang fakir yang sabar itu lebih utama ketika ditimpa musibah dibanding dengan orang kaya yang bersyukur, dan orang fakir yang bersabar dan bersyukur itu lebih utama dibanding orang fakir yang bersabar.⁴³

Al-Ghazali berpendapat bahwa sabar merupakan karakteristik yang membedakan manusia dari hewan. Sebab manusia yang memiliki sifat sabar akan mampu mengendalikan hawa nafsunya. Sifat ini muncul karena dalam jiwa manusia terdapat kecenderungan dan dorongan untuk melakukan perbuatan positif yaitu iman yang mendorong seseorang untuk taat dan patuh,

⁴³ Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, Jakarta: Penerbit Mizania, 20019, h. 14.

sementara hawa nafsu cenderung mengarah pada keburukan.⁴⁴

Ibn Qayyim al-Jauziah juga mendefinisikan bahwa sabar adalah menahan hati untuk tidak mengeluh dan mengadu. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa sabar pada dasarnya merupakan kekuatan jiwa dan jiwa ibarat kendaraan yang bisa diarahkan jalannya. Artinya, ketika jiwa diarahkan ke jalan yang benar maka akan bermanfaat dan berjalan menuju surga Allah Swt., dan begitu sebaliknya jika jiwa tidak diarahkan ke jalan yang benar maka akan tidak bermanfaat dan berjalan menuju neraka Allah Swt. Sebab pada dasarnya sabar terbagi menjadi tiga yaitu: *Pertama*, sabar *billahi* (dengan Allah Swt.) yang mengandung makna pertolongan, ketika pada saat mengalami cobaan. *Kedua*, sabar *lillahi* (karena Allah Swt.)

⁴⁴ Abdul Razzaq Al-Kailani, Syaik Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan (Jakarta: Penerbit Mizania, 20019), h. 14.

yang mengandung makna rasa cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt. ketika menjalankan perintahnya. *Ketiga*, sabar *ma'a Allahi* (bersama Allah Swt.) yang makna selalu bersama Allah Swt. Dengan demikian, sabar memiliki peranan penting untuk memperoleh kebahagiaan dalam menjalani kehidupan Ketika menghadapi kesulitan.⁴⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa sabar adalah kemampuan seseorang dalam menahan hati agar tidak mengeluh atau meratapi keadaan, serta mengendalikan emosi dan hawa nafsu dalam hati.

2. Hakikat Sabar

Hakikat sabar adalah akhlak mulia yang dapat mencegah munculnya perilaku buruk dan tidak memikat dalam diri manusia. Sabar merupakan salah

⁴⁵ Ibnu Qayyim al-Jauzzy, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Jakarta: Daar Ibnul Jauzi, 2000, h. 8.

satu kekuatan dari jiwa manusia yang dengan keberadaannya semua urusan jiwa dapat menjadi baik dan tuntas. Dengan demikian, hakikat sabar tidak terbatas pada sekadar menahan diri dari kesedihan atau kemarahan, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu mempertahankan keimanan dan ketaatannya kepada Allah Swt. dalam segala situasi.⁴⁶

Pada hakikatnya, sabar memiliki tiga dimensi utama, yaitu; sabar dalam ketaatan, sabar menahan diri dari perbuatan buruk, dan sabar dalam menghadapi cobaan. Sabar dalam ketaatan berarti konsistensi dalam menjalankan perintah Allah Swt. meskipun dihadapkan pada pelbagai tantangan dan godaan. Sementara itu, sabar menahan diri dari perbuatan buruk berarti kemampuan untuk

⁴⁶ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, h. 9.

mengendalikan hawa nafsu dan tidak tergoda oleh perbuatan yang dilarang oleh agama. Adapun sabar dalam menghadapi berarti sikap tabah dalam menerima segala bentuk ujian yang datang dari Allah dengan penuh keikhlasan dan keyakinan bahwa setiap ujian memiliki hikmah tersendiri.⁴⁷

Terkait dengan hakikat sabar tersebut, Ibn Qayyim al-Jauziyyah berpendapat, bahwa sabar adalah bagian dari keimanan yang kokoh sehingga menjadi salah satu pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim.⁴⁸ Hal ini selaras dengan yang diuraikan Qardhawi, bahwa sabar merupakan peran yang penting dalam kehidupan dalam pelbagai aspek sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁷ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, h. 9.

⁴⁸ Ali Mohammad Ash-Shalabi, *Shalahudin Al-Ayyubi*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 2013, h. 333.

⁴⁹ Silva Kumalasari, "Makna Sabar dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an." dalam *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2020, h. 85

- a. Memahami makna sabar berarti seseorang harus mengerti dan menyadari esensi dari kesabaran dalam setiap tindakan yang dilakukan;
- b. Dengan meyakini sabar sebagai sesuatu yang bernilai positif, seseorang akan memandangnya sebagai sifat mulia yang berperan dalam meraih kesuksesan; dan
- c. Sikap sabar dapat diwujudkan dengan cara mengendalikan emosi, menahan rasa sakit atau kesulitan, bersikap tenang dan tidak terburu-buru, tetap tegar tanpa keputusasaan, serta memiliki ketabahan dan kegigihan dalam menghadapi tantangan hidup.

Sabar dalam perspektif Al-Qur'an, disebutkan dalam dengan pelbagai makna tergantung pada konteks penggunaannya, dan lebih spesifik ragam (variasi) makna ini menjadi kajian *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*, Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah: 153 seperti yang disebutkan dalam bagian sebelumnya, kata sabar

menunjukkan bentuk kedekatan spiritual seorang hamba dengan Allah Swt., makna ini berbeda dengan yang tersirat dalam QS. Ali-Imran: 200, dimana sabar lebih menekankan pada ketahanan dalam perjuangan serta konsistensi dalam mempertahankan kebenaran, lebih jelasnya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”* (QS. Ali-Imran: 200).⁵⁰

Ayat ini bahwa sabar mengandung makna kekuatan atau ketabahan dalam perjuangan dalam mempertahankan kebenaran, sehingga sabar bukan hanya pasif dalam menghadapi cobaan, tetapi juga

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h. 76.

mencerminkan sikap aktif dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan keimanan.⁵¹

Para ulama juga memberikan pandangan lebih luas mengenai hakikat sabar, seperti Al-Raghib al-Asfahani dalam *Mufradat Alfaz al-Qur'an* menjelaskan bahwa sabar adalah kemampuan seseorang untuk menahan dorongan hawa nafsu dan bertindak sesuai dengan akal serta tuntunan syariat. Sementara itu, Yusuf al-Qaradawi menekankan bahwa sabar bukanlah bentuk kelemahan atau sikap pasrah terhadap keadaan, melainkan sebuah kekuatan batin yang menjadikan seseorang tetap teguh dalam menghadapi segala ujian hidup.⁵² Dengan demikian, sabar memiliki dimensi psikologis yang kuat, di mana seseorang yang bersabar akan memiliki kontrol diri

⁵¹ Robiatul Adawiyah, "Penafsiran *Suu'* dalam Al-Qur'an (Kajian *Al-Wujuh wa An-Nazhair*)," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019, h. 36-87.

⁵² Sriwahyuningsih R. Saleh & Berti Arsyad, "Al-Wujud dan An-Nazhair Kata Al-Ummah." dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 1, (September, 2019), h. 152-170.

yang lebih baik dan mampu mengatasi berbagai tantangan dengan penuh kesadaran dan keyakinan terhadap ketetapan Allah.⁵³

Hakikat sabar dalam kehidupan sehari-hari dapat diaplikasikan (diaktualisasikan) dalam pelbagai aspek, baik hubungan sosial, pendidikan, ekonomi, maupun ibadah. Aktualisasi dalam konteks hubungan sosial, sabar membantu seseorang untuk bersikap toleran dan tidak mudah tersulut emosi dalam menghadapi perbedaan dan konflik. Aspek pendidikan, sabar menjadi kunci dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan sikap ketekunan dan ketahanan dalam menuntut ilmu. Aspek ekonomi, sabar berperan membentuk sikap disiplin dalam bekerja dan mengelola rezeki yang diperolehnya dengan baik. Sementara aspek ibadah, sabar menjadi faktor utama yang menjadikan

⁵³ Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, h. 38.

seseorang tetap istiqamah dalam menjalankan kewajiban agama, seperti salat, puasa, dan bentuk ibadah lainnya.⁵⁴

Berangkat dari hakikat sabar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sabar bukan hanya sekadar menahan diri dari keluh kesah, tetapi juga merupakan bentuk ketahanan spiritual, mental, dan emosional yang berperan dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh. Dengan demikian, dalam perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*, bahwa sabar dalam Al-Qur'an memiliki variasi makna sabar dalam pelbagai situasi kehidupan.⁵⁵

Para ahli agama sepakat bahwa terdapat tiga aspek sabar yakni aspek yang menyangkut pengetahuan (*makrifat*), aspek keadaan hati atau sikap

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013, h. 165-170.

⁵⁵ Imam Ghazali, *Rahasia Sabar dan Syukur*, Surabaya: Karya Agung, 2010, h. 42-43.

(*hal*), dan aspek perbuatan (*amal*).⁵⁶ Aspek pengetahuan (*makrifat*) merupakan aspek pokok yang akan memunculkan bagaimana keadaan hati atau sikap yang akan membuahkan perbuatan. Aspek keadaan hati atau sikap (*hal*) merupakan kemampuan untuk menahan diri dari emosi negatif, keinginan yang berlebihan, dan tindakan yang impulsif, serta kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan cobaan dengan lapang dada dan tanpa mengeluh. Ini mencakup pengendalian diri, penerimaan terhadap kenyataan, dan ketabahan dalam menghadapi situasi sulit. Sedangkan aspek perbuatan (*amal*) merupakan kemampuan untuk menahan diri dari keluh kesah, mengendalikan emosi dan hawa nafsu, serta tetap berpegang pada ketaatan kepada Allah Swt. dalam menghadapi berbagai ujian dan

⁵⁶ Sibran Mulasi, Syabuddin & Syahminan, "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an; Eksplorasi Nilai Sabar dalam Menuntut Ilmu." dalam *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 23, No 2, (Desember, 2023), h. 180–195.

cobaan serta mencakup ketekunan dalam menjalankan ibadah, menjauhi kemaksiatan, dan menerima segala ketentuan Allah Swt. dengan ikhlas.

Berdasarkan penjelasan aspek-aspek sabar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang untuk mampu memiliki sikap sabar, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami makna sabar itu sendiri. Kemudian langkah selanjutnya adalah meyakini bahwa sabar merupakan sikap positif yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kesuksesan, ketenangan serta kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

3. Fungsi Kesabaran

Fungsi kesabaran sudah diterangkan dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh para nabi serta orang-orang saleh, dimana sabar bukan hanya sekadar kemampuan menahan diri dari keluh kesah, tetapi

juga merupakan bentuk keteguhan iman yang membawa pelbagai fungsi dan manfaat dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Sabar dalam perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*, memiliki banyak makna tergantung pada konteks penggunaannya. Oleh karena itu, untuk memahami fungsi dan manfaat sabar secara komprehensif, diperlukan kajian yang mendalam terhadap berbagai ayat yang menyebutkan kata *ṣabr* dalam berbagai situasi dan kondisi.⁵⁷

Fungsi kesabaran dalam kehidupan manusia adalah: *Pertama*, sebagai bentuk ketahanan diri dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam menjalani kehidupan dunia baik dalam bentuk kesulitan ekonomi, kehilangan orang yang dicintai, sakit, maupun ujian atau cobaan lainnya. Al-Qur'an menegaskan bahwa ujian merupakan bagian dari *sunnatullah* (ketetapan Allah Swt.) yang tidak dapat

⁵⁷ Suriyati, Firdaus dan Zulkarnain Mubhar, "Urgensi Sabar dalam Tinjauan Al-Qur'an.", dalam *Jurnal Kajian & Ilmu Tafsir*, Vol. 8, No. 2, (Desember, 2023), h. 1-9.

dihindari,⁵⁸ sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 155-157 sebagai berikut:

وَلَتَبْلُؤُنَّكُمْ بَشِيرٌ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالشَّمْرِ ۖ وَبَشِيرٍ ۖ وَالصَّيْرِ ۖ

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ O أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ

صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali) (156) Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang

⁵⁸ Sopyan Hadi, “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No.2, (September 2018), h. 473-488.

*yang mendapat petunjuk (157).” (QS. Al-Baqarah: 155-157).*⁵⁹

Ayat tersebut mengandung makna, Allah Swt. mengingatkan bahwa hanya orang-orang yang bersabar yang akan memperoleh keberkahan dan petunjuk dari-Nya. Dengan demikian, sabar berfungsi sebagai benteng yang menjaga keteguhan hati seorang hamba agar tidak mudah goyah atau putus asa dalam menghadapi ujian.

Kedua, fungsi kesabaran sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. dalam menjalankan perintah agama dimana membutuhkan ketekunan dan konsistensi, terutama ketika menghadapi godaan atau tekanan dari lingkungan sekitar, hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kahfi: 28 yang telah disinggung di

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h. 24.

bagian awal. Ayat ini Allah Swt. memerintahkan Rasulullah saw, untuk tetap bersabar dalam menjalani ibadah bersama orang-orang yang beriman dan tidak terpengaruh oleh kemewahan dunia. Selain itu, ayat ini mengandung makna bahwa kesabaran bukan hanya tentang menanggung penderitaan, tetapi juga tentang mempertahankan kebaikan yang telah dilakukan agar tidak terhenti di tengah jalan. Oleh karena itu, kesabaran berfungsi sebagai pendorong untuk istikomah dalam menjalankan ajaran Islam.

Ketiga, kesabaran berfungsi dalam membentuk akhlak mulia dan mengendalikan emosi seperti memancing amarah, kebencian, atau rasa putus asa dalam kehidupan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Furqan: 63 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “*Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.”* (QS. Al-Furqon: 63).⁶⁰

Ayat ini mengandung makna, bahwa Allah Swt. menggambarkan hamba-hamba yang terbaik yaitu hamba yang mampu menahan diri ketika dihadapkan pada kebodohan orang lain. Dengan demikian, kesabaran berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang membantu seseorang untuk tetap tenang, berpikir jernih, dan bertindak dengan penuh kesadaran dalam berbagai situasi.⁶¹

⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h. 365.

⁶¹ Ayaturrahman, “Lafaz *Matsal* dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Ilmu *Al-Wujuh wa An-Nazhair*.” dalam *Jurnal Ulumul Qur'an: Kajian Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir*, Vo. 2, No. 1 (Mei, 2022), h. 18-39.

Keempat, kesabaran berfungsi memberikan ketenangan jiwa bagi kehidupan manusia, baik dari segi psikologis, sosial, maupun spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd: 22-24, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
 سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَدْرُسُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ۚ ۚ جَنَّتٌ
 عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ
 عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ۖ ۚ ۚ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَبِعَمَلِهِمْ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: “Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta, menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik) (22) (yaitu) surga-surga 'Ādn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedangkan para malaikat masuk ke tempat-tempat

mereka dari semua pintu (23) (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu (24)." (QS. Ar-Ra'du: 22-24).⁶²

Ayat ini mengandung makna bahwa Allah Swt. menjanjikan kedamaian dan kebahagiaan bagi orang-orang yang bersabar, bahkan malaikat pun akan menyambut mereka dengan penuh penghormatan di akhirat kelak. Hal ini menunjukkan bahwa sabar memiliki dampak yang mendalam terhadap ketenteraman batin seseorang, yang pada akhirnya juga berkontribusi pada kesehatan mental dan kebahagiaan hidup. Artinya, fungsi kesabaran selain dalam aspek psikologis, juga sabar berfungsi dalam aspek sosial yaitu menghindari konflik dan perbedaan pendapat yang ditanggapi atau

⁶² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h. 252.

diselesaikan dengan kepala dingin dan menghindari pertikaian. Dengan demikian, fungsi kesabaran mampu memperkuat ketahanan kolektif bukan hanya bersifat individual tetapi juga bersifat umum.⁶³

Kelima, kesabaran berfungsi meningkatnya derajat seseorang di sisi Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-Zumar: 10 sebagai berikut:

قُلْ يٰعِبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْنَ اٰخَسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَّارْضُ اللّٰهُ وَاَسِعَتْ لَنَّمَا يُوفِى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang

⁶³ Muhammad Syafi'i el-Bantani, *Sabar Tanpa Batas Syukur Tiada Ujung* Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo, 2015, h. 2.

bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan” (QS. Az-Zumar: 10).⁶⁴

Ayat ini mengandung makna, bahwa Allah Swt. menegaskan kepada orang-orang yang bersabar akan mendapatkan pahala (ganjaran) yang tidak terbatas. Dengan demikian, sabar bukan hanya sekadar strategi bertahan dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga merupakan jalan menuju derajat yang lebih tinggi di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, sabar dapat menjadi salah satu indikator ketakwaan seseorang serta bukti keimanan yang sejati.⁶⁵

Adapaun dalam perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*, kesabaran memiliki beberapa fungsi disesuaikan dengan makna dalam Al-Qur'an.

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h. 459.

⁶⁵ Wahyudi, “Al-Wujud Wa Al-Nazhair dalam Al-Qur'an Perspektif Historis.”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 1, (Mei, 2019), h. 21-36.

Artinya, sabar berfungsi menahan diri dalam kesulitan, membangun ketahanan spiritual, meningkatkan kualitas ibadah, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta memperoleh kedamaian batin, dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah dan memperoleh kebahagiaan sejati di dunia maupun di akhirat.

B. *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*

1. Definisi dan Sejarah *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*

a. Definisi *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*

Secara bahasa kata *Al-Wujūh* merupakan bentuk jama' dari kata *Al-Wajh* yang berarti sesuatu yang berada di depan. *Wajh Al-Nahar* berarti permulaan siang, *Wajh Al-Dahr* berarti permulaan tahun.⁶⁶ Sedangkan *an-Nazāir*

⁶⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010, h.493

merupakan bentuk plural dari kata *nazhir* yang berarti yang sama atau sepadan.⁶⁷

Al-Wujūh secara istilah yaitu sebuah kata tunggal yang disebutkan di beberapa tempat dalam Al-Qur'an dengan bentuk kata dan makna yang berbeda beda. *An-Nazāir* yaitu beberapa kata yang berbeda dalam Al-Quran, tetapi memiliki makna yang sama atau serupa.⁶⁸

Nur Azizah mendefinisikan, bahwa *Al-Wujūh* adalah lafaz musytarak kata dalam bahasa Arab yang memiliki lebih dari satu makna atau arti yang digunakan dalam beberapa makna (*kalimat al-'ammah*). Adapun *an-Nazāir* adalah lafaz-lafaz yang bertepatan maknanya, atau kata-kata yang berbeda lafazh (bentuk lafal), tetapi memiliki makna yang sama atau serupa. Dengan

⁶⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010, h.457

⁶⁸ Al-Husain bin Muhammad al-Damaghani, *Al-Wujūh Wa Al-Nazhair*, Bairut, Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, t.t., h.22

kata lain, *an-Nazāir* adalah berbagai ungkapan dalam Al-Quran yang meskipun berbeda lafadznya, namun memiliki makna yang pada dasarnya sama.⁶⁹ Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa *Al-Wujûh* adalah suatu lafazh yang mempunyai makna lebih dari satu, yang digunakan dalam beberapa maknanya yang beragam. Sedangkan *an-Nazāir* adalah suatu kata yang mempunyai makna tertentu yang tetap sekalipun digunakan di berbagai tempat.

Al-Husain bin Muhammad al-Dhamighany sebagaimana dijelaskan oleh wahyudi bahwa *Al-Wujûh* merupakan salah satu cabang dari ilmu tafsir yang membahas kata-kata dalam Al-Qur'an yang muncul dalam bentuk lafaz dan harakat tertentu di suatu ayat, namun memiliki makna yang berbeda di ayat lain. Sementara itu, kata

⁶⁹ Nur Azizah, "Implikasi Konsep Al-Wujud Wa An-Nazhair dalam Penafsiran Al-Qur'an." dalam *Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1, (Juni, 2023), h. 15-30.

yang muncul dalam bentuk serupa di tempat lain disebut sebagai *an-Nazāir*.⁷⁰

Mendasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Al-Wujūh* merujuk pada kata-kata yang memiliki beragam makna. Sedangkan Sementara itu, *an-Nazāir* merujuk pada kata-kata yang berbeda dalam lafaz, tetapi memiliki makna yang serupa.

b. Sejarah Munculnya *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*

Al-Wujūh Wa An-Nazāir memiliki sejarah panjang dan telah dikembangkan oleh para ulama dengan berbagai pendekatan dan metode analisis dalam perkembangannya mengalami kemajuan tafsir Al-Qur'an yang ditandai dengan kajian konsep dan menyusunnya yang lebih mendalam

⁷⁰ Wahyudi, "Al-Wujūh Wa Al-Nazhair dalam Al-Qur'an Perspektif Historis.", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 1, (Mei, 2019), h. 21-36.

oleh para ahli bahasa dan tafsir dalam sebuah karya tersendiri yang terpisah dari kitab-kitab tafsir umum. Fenomena semacam ini merupakan hal yang lazim dalam dunia akademik, di mana suatu cabang ilmu dapat berkembang menjadi berbagai disiplin yang lebih spesifik dalam ilmu tafsir, misalnya, muncul pelbagai cabang keilmuan seperti ilmu qira'at, ilmu munâsabah, ilmu bahasa, ilmu asbâb an-nuzul, dan lain sebagainya.⁷¹

Secara historis, embrio (cikal bakal) *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* telah ada sejak masa awal perkembangan Islam. Namun, pembahasan yang lebih komprehensif dalam bentuk kitab baru muncul pada abad ke-2 Hijriah, yaitu pada masa khalifah Bani Abbasiyah yang ditandai dengan bermunculannya kitab yang mengkaji secara

⁷¹ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Study Al-Qur'an Komprehensif*, Jilid 1, Surakarta: Indiva Pustaka, 2008, h. 563.

diskursus (cara berpikir, berpendapat, atau berbicara mengenai suatu topik secara terstruktur dan sistematis) tentang *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*, tetapi pada perkembangan selanjutnya, karya yang membahas topik mengalami penurunan tidak sebanyak pada abad ke-2 Hijriah, dan kondisi seperti ini berlanjut sampai era kontemporer.

Pada era ini tidak lagi terwujud dalam bentuk satu buku khusus, melainkan terintegrasi dalam kitab-kitab tafsir atau karya pemikiran lainnya, sehingga *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* lebih berorientasi pada aspek praktis, aplikatif dan cenderung memiliki pendekatan hermeneutis yaitu metode dalam menafsirkan teks atau fenomena dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya melalui interpretasi, konteks, dan refleksi. Pendekatan ini berfokus pada upaya untuk memahami teks atau fenomena dari sudut

pandang penulis, pembaca, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya.⁷²

2. Tokoh dan Karya dalam *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*

Para tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap dalam perkembangan *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* melalui karya-karya monumental yang masih menjadi rujukan utama hingga saat ini.⁷³ Adapun tokoh-tokoh yang memiliki sumbangsih dalam *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* antara lain sebagai berikut:

- a. Abu al-Hasan al-Daraquthni (918-995 M), menulis kitab *Gharib Al-Lughah*, seorang ahli hadis dan tafsir yang dikenal dengan analisisnya

⁷² Thoyuibah Nufus, Akhmad Anis & Abdul Rauf Haris, “Kajian *Al-Wujuh wa An-Nazhair* atas Kata *Marad* dalam *Al-Qur'an*.” Dalam *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2024), h. 41–55.

⁷³ Sri Kurniati Yuzar, “Term Kebahagiaan dalam *Al-Qur'an* (Kajian *al-Wujuh wa an-Nazhair*),” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, h. 22-55.

terhadap pelbagai makna kata dalam Al-Qur'an. Pemikirannya memberikan kontribusi terhadap kajian makna kata dalam Al-Qur'an dan pemikirannya ini dipakai oleh ulama setelahnya dalam mengembangkan metode dan memahami *wujûh* (makna yang berbeda dalam konteks berbeda) dan *An-Nazāir* (sinonim dalam Al-Qur'an).⁷⁴

- b. Abu Hilal al-‘Askari (920-1005 M), menulis kitab *Al-Furuq fi Al-Lughah*, walaupun secara khusus tidak membahas ilmu *Al-Wujûh Wa An-Nazāir*, tetapi memberikan dasar penting dalam memahami perbedaan makna kata yang mirip dalam bahasa Arab. Karya ini menjadi pijakan atau pedoman bagi para ulama setelahnya dalam

⁷⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*, Cet. 1, Jilid 1, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, h. 65.

memahami kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna dalam Al-Qur'an.⁷⁵

- c. Muqatil bin Sulaiman (702-767 M), menulis kitab *Al-Wujūh Wa An-Nazāir fī al-Qur'an al-Karīm*, kitab ini menjelaskan pelbagai makna suatu kata dalam Al-Qur'an dengan menyertakan ayat-ayat yang menjadi dasar dari setiap makna tersebut. Kitab ini merupakan salah satu yang pertama kali secara sistematis mengelompokkan kata-kata dalam Al-Qur'an yang memiliki makna ganda dan sinonim, sehingga kitab ini dijadikan sebagai referensi utama bagi ulama tafsir setelahnya. Muqatil menjelaskan berbagai makna suatu kata dalam

⁷⁵ Umami Suhaila Binti Muhammad Yunan, "Keragaman Makna Lafazh Baghyu dalam Al-Qur'an", Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018, h. 17-18.

Al-Qur'an dengan menyertakan ayat-ayat yang menjadi dasar dari setiap makna tersebut.⁷⁶

- d. Ibn al-Jawzi (114-1201 M), menulis kitab *Nuzhat al-A'yun al-Nawazir fi 'Ilm Al-Wujūh Wa An-Nazāir*, kitab mengklasifikasikan kata-kata dalam Al-Qur'an yang memiliki lebih dari satu makna dan menjelaskan perbedaannya berdasarkan konteks ayat. Pendekatan yang digunakan dalam karyanya bersifat lebih analitis dan didukung dengan argumentasi linguistik yang kuat, sehingga menjadi rujukan penting dalam memahami makna-makna kata dalam Al-Qur'an.⁷⁷
- e. Raghīb Al-Isfahani (w. 1108 M), menulis kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, kitab ini lebih

⁷⁶ Robiatul Adawiyah, "Penafsiran Suu' Dalam Al-Quran (Kajian Al-Wujuh Wa An-Nazhair)" Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021, h. 36-87.

⁷⁷ Ar-Raghīb Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*, Cet. 1, Jilid 1, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, h. 65.

berfokus pada makna kosa kata dalam Al-Qur'an secara umum, tetapi kontribusinya dalam mengidentifikasi makna ganda suatu kata sangat berharga dalam *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*. Selain itu, kitab ini membahas bagaimana satu kata dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya dalam ayat Al-Qur'an.

Di era kontemporer, karya-karya tokoh tersebut mengalami perkembangan terutama dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis analisis linguistik yang lebih dalam, seperti yang dilakukan Muhammad Khalafullah, penelitiannya mencoba menghubungkan *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* dengan pendekatan sastra dalam studi Al-Qur'an, yaitu pendekatan yang menekankan variasi makna dalam Al-Qur'an tidak hanya sekadar perbedaan

linguistik, tetapi juga memiliki makna kontekstual dan estetika yang mendalam.⁷⁸

Al-Wujūh Wa An-Nazāir juga dipelajari dengan metode yang lebih canggih melalui aplikasi (melalui *software*) untuk mengidentifikasi pola kemunculan kata dalam Al-Qur'an dan bagaimana makna-makna tersebut berelasi satu sama lain, sehingga mampu menelusuri makna kata dalam berbagai konteks secara lebih cepat dan akurat. Dengan demikian, *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, baik melalui kajian klasik maupun melalui penelitian kontemporer yang menggunakan pendekatan yang lebih modern. Oleh karena itu, kontribusi yang diawali oleh para tokoh tersebut melalui karya-karyanya memberi sumbangsih tentang pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai makna kata

⁷⁸ Nur Azizah, "Implikasi Konsep Al-Wujud Wa Al-Nadzair dalam Penafsiran Al-Quran." dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 01, (Juni, 2023), h. 15-30.

dalam Al-Qur'an, termasuk dalam memahami makna *sabar* dalam berbagai konteks yang menjadi fokus utama penelitian ini.⁷⁹

3. Metode Analisis *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*

Al-Wujūh Wa An-Nazāir merupakan salah satu metode dalam kajian tafsir Al-Qur'an yang digunakan untuk memahami makna suatu kata yang memiliki lebih dari satu makna dalam berbagai konteks ayat. Metode ini sangat penting dalam kajian ilmu tafsir karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang kaya akan sinonim, makna ganda, dan nuansa bahasa yang beragam. Dengan menggunakan metode ini, seorang mufasir dapat menentukan makna suatu kata

⁷⁹ Sri Kurniati Yuzar, "Term Kebahagiaan dalam Al-Qur'an (Kajian al-Wujuh wa an-Nazhair)," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, h. 1-120.

berdasarkan konteks ayat serta memahami korelasi makna antara satu ayat dengan ayat lainnya.⁸⁰

Metode *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* pertama kali dikembangkan oleh para ulama klasik, seperti Al-Fairuz Abadi dalam karyanya *Basair Dzawi at-Tamyiz fī Lataif al-Kitab al-Aziz* serta Al-Raghib al-Asfahani dalam karyanya *Mufradat Alfaz al-Quran*. Metode ini dalam perkembangannya mengalami penyempurnaan oleh para mufasir kontemporer yang menggunakan pendekatan linguistik modern untuk memahami variasi makna dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, Ilmu *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* tidak hanya menjadi alat bagi para mufasir tradisional tetapi juga relevan dalam kajian linguistik modern dalam memahami makna kata-kata dalam Al-Qur'an.

Metode *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* dapat dilakukan dengan langkah-langkah analisis. *Pertama,*

⁸⁰ Ahmad Sarwat, *Al Wujud wa An Nazhair dalam Al-Qur'an: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019, h. 9-16.

mengumpulkan semua ayat yang mengandung kata yang ingin dikaji. *Kedua*, identifikasi terhadap variasi makna kata tersebut berdasarkan konteks ayat masing-masing. *Ketiga*, mengklasifikasikan makna berdasarkan kategori tertentu, seperti makna literal, makna figuratif, atau makna yang bersifat terminologis dalam konteks tertentu. Langkah ini membantu mufasir dalam menemukan pola penggunaan suatu kata dan bagaimana kata tersebut digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda dalam Al-Qur'an.⁸¹

Contoh metode makna *sabar* dalam Al-Qur'an perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk penggunaan kata *sabar* dan makna yang terkandung dalam setiap ayat yang mengandung kata tersebut. Kata *sabar* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna

⁸¹ Wahyudi, "Al-Wujūh Wa Al-Nazhair Dalam Al-Qur'an Perspektif Historis.", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 1, (Mei, 2019), h. 21-36.

tergantung konteksnya, seperti kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, keteguhan dalam menjalankan ibadah, atau bahkan makna ketahanan dalam perjuangan di jalan Allah Swt., sehingga, dapat ditemukan korelasi antara pelbagai ayat yang berbicara tentang *sabar* dan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep *sabar* dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan demikian, metode analisis perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* memiliki peran penting dalam studi komparatif antara pelbagai kitab tafsir, karena peneliti dapat membandingkan analisis para mufasir klasik dan mufasir kontemporer dalam memahami variasi makna suatu kata dalam Al-Qur'an secara komprehensif.⁸²

Mendasarkan deskriptif tersebut, maka metode *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* merupakan pendekatan atau

⁸² Ayaturrahman, "Lafāz *Matsal* dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Ilmu *Al-Wujūh wa An-Nazhair*." dalam *Jurnal Ulumul Qur'an: Kajian Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir*, Vo. 2, No. 1 (Mei, 2022), h. 18-39.

metode yang sangat relevan dalam studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam kajian makna kata-kata yang memiliki banyak kemungkinan interpretasi (pendapat atau pandangan teoretis terhadap sesuatu, tafsiran), tak terkecuali makna *sabar* dalam Al-Qur'an di pelbagai konteks ayat dengan pemahaman yang lebih komprehensif.⁸³

⁸³ Kementerian Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Jakarta: Bayt Al-Qur'a dan Museum Istiqlal, 2019, h. 397.

BAB III

MAKNA SABAR DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF

AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀIR

A. Makna Sabar dalam Al-Qur'an

Sabar (الصبر) adalah nilai spiritual yang sangat tinggi dan merupakan bagian penting dari karakter seorang mukmin. Umat Islam selama ini masih banyak memahami makna sabar dalam arti sempit, dimana masih beranggapan bahwa makna sabar itu hanya pasif (sekedar pasrah dalam menerima musibah atau cobaan), padahal makna sabar sangat luas bukan hanya hanya sebatas ketika menghadapi musibah atau cobaan saja melainkan sabar dalam arti aktif untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.⁸⁴

Kata sabar banyak disebut dalam beberapa ayat Al-Qur'an, sebagaimana diungkapkan para musafir,

⁸⁴ Ahmad Hadi Yasin. *Dahsyatnya Sabar*. Jakarta: Qultum Media. 2009, h. 11

seperti: Imam Ghazali menyebutkan bahwa kata sabar disebutkan dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 70 kali yang tersebar di beberapa ayat, Ibnu Al-Qayyim mengutip pendapat Imam Ahmad, bahwa kata sabar disebutkan kurang lebih sebanyak 90 yang terdapat di beberapa ayat atau tempat,⁸⁵ dan M. Fuad Addul Baqi, mengatakan dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al-Qur'an*, kata sabar disebutkan sebanyak 102 baik dalam bentuk *isim*, *fi'il*, maupun *Masdar* yang tersebar di beberapa ayat.⁸⁶

Perbedaan dalam menentukan jumlah kata shabr yang tersurat, menurut Al-Qardhawi bukan berarti terdapat kontradiksi di dalam Al-Qur'an, tetapi perbedaan terjadi karena dalam beberapa ayat terdapat dua kata

⁸⁵ M Yusuf, Dona Kahfi, Ibala dan Moh. Toriqlul Chaer, "Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat," dalam *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2, (Januari 2018), h. 233–246.

⁸⁶ M. Fuad Addul Baqi, *Al-Mu'jam Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an*, t.tp.: Darul Al Tsaqafah Al Islamiyyah, t.t., h. 506- 508.

sabar atau lebih yang oleh sebagian ulama dihitung satu dan sebagian lain menghitungnya dua atau lebih.⁸⁷

1. Menahan

Pertama, makna sabar dalam Al-Qur'an diartikan menahan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 153, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153)⁸⁸

⁸⁷ Yusuf Al-Qaradhâwî, *Al-Quran menyuruh Kita Sabar*, diterjemahkan Aziz Salim Basyarahil, *Assobru fi Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1989, h.11-12.

⁸⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h.23.

Ayat di atas, menunjukkan bahwa kata *ash-shabr* artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Juga berarti ketabahan, yakni ketenangan jiwa disaat menanggung suatu penderitaan, baik penderitaan yang datang pada saat menemukan sesuatu yang tidak diinginkan atau di kala kehilangan sesuatu yang sangat dicintai.⁸⁹ Makna ini selaras dengan Imam Baghawi dalam tafsir *malimul tanzil* yang mengungkapkan bahwa sabar dalam ayat tersebut bermakna menahan diri dari dosa.

Makna sabar juga diartikan puasa sebagaimana dijelaskan oleh Imam Mujahid, bahwa bulan Ramadhan adalah bulan kesabaran, karena puasa dapat menghilangkan minat seseorang terhadap duniawi.⁹⁰ Hal ini selaras dengan yang diuraikan Laila

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 181.

⁹⁰ Abi Muhammad bin Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi Maalimul Tanzil*, Jilid 1, Ar-Riyadh: Dar Thoyyibah, 1989, h.89

Muflihah mengutip tafsir Ibn Abbas, kata *al-sabr* dalam konteks ayat tersebut diinterpretasikan bermakna puasa, seperti interpretasi yang diberikan oleh Imam Al-Qurtubi, bahwa sabar bermakna puasa karena puasa melibatkan pengendalian diri dari segala hal yang membatalkannya, seperti makan, minum, dan hubungan intim di siang hari.⁹¹

2. Keteguhan atau kebenaran

Kedua, makna sabar dalam Al-Qur'an diartikan keteguhan atau kebenaran, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 155 berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۖ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.

⁹¹ Laila Muflihah, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an* (Studi Kitab Mafāṭiḥ Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Rāzī). Skripsi. IAIN Ponorogo, 2024, h.36-40.

Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”
(QS. Al-Baqarah: 155)⁹²

Ayat tersebut, menurut Aidh Al-Qarni dalam Tafsir Muyassar menjelaskan bahwa dengan musibah dan kesusahan tersebut akan terlihat jelas siapa yang jujur (tulus) dengan Allah Swt. dan siapa yang pendusta (ingkar kepada Allah Swt.). Karena dengan ujian ini, kaum muslimin menjadi umat yang kuat mentalnya, kokoh keyakinannya, tabah jiwanya, tahan menghadapi ujian dan cobaan sehingga mendapat predikat sabar, dan termasuk orang-orang yang mendapat kabar gembira dari Allah Swt.⁹³

Penggambaran ini dijelaskan oleh Hamka (H. Abdul Malik Karim Amrullah) dalam tafsir *Al-Azhar*,

⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h.24.

⁹³ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jilid 1, Tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2007, h. 118.

bahwa untuk mencapai pribadi yang sabar diuji dengan beberapa cobaan seperti rasa takut yang menimbulkan rasa cemas dan hati terasa ada ancaman dengan tujuan untuk mencapai cita-cita yakni berilah kabar gembira kepada orang yang sabar dan pada akhirnya akan merasakan manisnya buah kesabaran yaitu keteguhan jiwa yang telah dialami.⁹⁴

3. Menahan perbuatan jahat

Ketiga, makna sabar dalam Al-Qur'an diartikan menahan perbuatan jahat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syūrā: 43, berikut:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *"Akan tetapi, sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya*

⁹⁴ Vika Dwi Agustin, Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Maudhu'i). Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022, h.48-50.

*yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.” (QS. Asy-Syūrā: 43)*⁹⁵

Ayat tersebut, Allah Swt. menegaskan bahwa siapa yang bersabar menghadapi kezaliman sehingga tidak melakukan pembalasan, dan lebih baik ketika dapat atau mau memaafkan yang menganiayanya selama tidak menyebabkan bertambahnya kezaliman maka sesungguhnya para pelaku kesabaran adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan besar.⁹⁶ Menurut Nauroh Qurrotal Aini, mendasarakan ayat tersebut, bahwa sabar bermakna sebagai bentuk pengendalian diri menahan perbuatan jahat.⁹⁷

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h.487

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 516.

⁹⁷ Nauroh Qurrotal Aini, Interpretasi Qs. Asy-Syura Ayat 43 Serta Implementasinya Pada Gen-Z: Analisis Tafsir Maqāṣidi Abdul Mustaqim. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025, h.57-58

Pemaknaan ini juga dijelaskan Ibnu Katsir dalam tafsir *Lubabbu Al-Tafsir min Ibni Katsir*, bahwa Allah Swt. menganjurkan kepada pemberian maaf dan ampun, dengan berfirman: وَلَنْ صَبِرَ وَغَفَرَ (tetapi orang yang bersabar dan memaafkan), yaitu bersabarlah atas perbuatan yang menyakitkan dan memaafkan kesalahan orang lain.⁹⁸ Hal ini juga dijelaskan Ulya Ali Ubaid, bahwa kata sabar memiliki pelbagai makna tergantung pada objek dan situasi. Misal, sabar dalam objek dan situasi menghadapi musibah, jika seseorang bersabar dalam menghadapi musibah maka disebut sabar, begitu sebaliknya jika seseorang tidak bersabar dalam menghadapi musibah maka disebut *jaza'* (rasa gelisah). Sedangkan sabar

⁹⁸ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Lubabbu Al-tafsir min Ibni Katsir*, diterjemahkan M. Abdul, et al., Jilid 4, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004, h.262

dalam konteks perjuangan sering diartikan atau dimaknai sebagai keberanian (*syaja'ah*).⁹⁹

4. Rida terhadap ketetapan

Keempat, kata sabar dalam Al-Qur'an diartikan rida terhadap ketetapan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Insān: 24 berikut:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ إِنْثًا أَوْ كَفُورًا

Artinya: *"Maka, bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu dan jangan ikuti pendosa dan orang yang sangat kufur di antara mereka."* (QS. Al-Insān: 24)¹⁰⁰

Ayat tersebut, menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa tugas

⁹⁹ Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Amzah, 2012, h.145

¹⁰⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h.579

penyampaian risalah atau dakwah kenabian harus bersabar dengan hukum atau ketetapan Allah Swt, bahwa Allah Swt. Secara langsung terlibat dalam ketetapan itu tanpa keterlibatan siapa pun. Dengan demikian, ketika dalam melakukan dakwah pasti akan menghadapi tantangan dan rintangan.¹⁰¹

Ayat tersebut menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi, bermakna dalam menghadapi gangguan-gangguan ketika menyampaikan risalah dan wahyu Allah Swt. yang diturunkan, karena sikap tersebut merupakan sikap terpuji dan bertujuan menentramkan hati.¹⁰²

5. Tahan menghadapi cobaan

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 668.

¹⁰² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993, h.299

Kelima, kata sabar dalam Al-Qur'an diartikan tahan menghadapi cobaan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali-'Imrān: 200, berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

عَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplal bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."* (QS. Ali-'Imrān: 200)¹⁰³

Ayat di atas, selain memerintahkan bersabar juga memerintahkan orang yang bersabar dalam menghadapi kesabaran orang lain dengan kesabaran yang lebih kuat kesabaran dan lebih lama bertahan

¹⁰³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h.76.

dalam kesulitan, sehingga akan mendapatkan kemenangan yang sebenarnya.¹⁰⁴

Hal ini selaras dengan pendapat Ibnu Katsir dalam Tafsir *Lubabbu Al-Tafsir min Ibni Katsir*, mengutip pendapat Hasan Al-Basri sebagai berikut:

*Mereka diperintahkan untuk senantiasa bersabar dalam menjalankan agamanya yang diridhai oleh Allah, yaitu agama Islam. Sehingga mereka tidak akan meninggalkannya pada saat sengsara maupun pada saat bahagia, pada saat kesusahan maupun pada saat penuh kemudahan, hingga akhirnya mereka benar-benar mati dalam keadaan muslim. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk memperkuat kesabaran mereka terhadap musuh-musuh yang menyembunyikan na mereka. Hal yang sama juga dikatakan oleh beberapa ulama salaf.*¹⁰⁵

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 323.

¹⁰⁵ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Lubabbu Al-Tafsir min Ibni Katsir*, diterjemahkan M. Abdul, et al., Jilid 4, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, h.222

Penafasiran ini menunjukkan bahwa sikap sabar sangat ditekankan dalam menghadapi cobaan baik Ketika kondisi susah maupun bahagia, kondisi terhimpit maupun lapang dengan tidak putus asa, sehingga akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

B. Makna Sabar Perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir*

Makna sabar dalam konteks *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* dapat diidentifikasi sebagai berikut:¹⁰⁶

1. Menahan

Makna sabar perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* yang diartikan menahan, juga diartikan puasa, yaitu menahan diri dari hal-hal yang membatalkan.¹⁰⁷

Hal ini sebagaimana pendapat para mufasir, seperti; M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*

¹⁰⁶ Al-Husain bin Muhammad al-Damaghani, *Al-Wujuh Wa Al-Nazhair*, Bairut, Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, t.t., h.301.

¹⁰⁷ Al-Husain bin Muhammad Al-Damaghani, *Al-Wujuh Wa Al-Nazhair*, Bairut, Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, h.301.

yang menjelaskan bahwa kata sabar baik dalam QS. Al-Baqarah: 45 dan 153 mengandung makna perintah Allah Swt. kepada umat manusia untuk mengukuhkan jiwa dengan sabar dan dengan shalat dalam mengikat hubungan kepada-Nya.¹⁰⁸ Lebih lanjut, ia menjelaskan makna umum dari sabar الصبر berarti menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan. Begitu pula pendapat Imam Ghazali yang mendefinisikan kata sabar sebagai sebuah ketetapan hati dalam melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu, yang secara umum membagi kesabaran menjadi dua bagian pokok, yaitu:

- a) *Sabar jasmani*, yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah agama yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar saat melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h.181.

keletihan, kesabaran saat melaksanakan perang dalam membela kebenaran; dan

- b) *Sabar rohani*, yaitu sabar yang menyangkut kemampuan dalam menahan hawa nafsu yang dapat mengantkan pada tindakan negatif, seperti sabar menahan marah, atau sabar dalam menahan hasrat seksual pada bukan tempatnya¹⁰⁹.

Merujuk pada kata sabar tersebut, dalam perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* dalam kitab tafsir Ath-Thabari, memiliki makna perintah kepada para ahli kitab, untuk menaati Allah Swt. dengan sabar dan menjauhi setiap larangan-Nya,¹¹⁰ dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. yaitu dengan mendirikan salat dengan tujuan mencegah perbuatan keji dan mungkar.

¹⁰⁹ Misbachul Munir, “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ ‘Ulum Al-Din”, dalam *Spiritualis: Pemikiran Islam dan Tasawuf*, Vol. 5, No. 2, (September 2019), h. 113-133.

¹¹⁰ Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 3, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 669-675.

2. Keteguhan atau keberanian

Makna sabar perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* yang diartikan keteguhan atau kebenaran, sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 175, dimana M. Quraish Shihab pada *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa Allah Swt. memberi ancaman terhadap segala perbuatan buruk yang mendatangkan kemarahan Allah Swt.¹¹¹

Lebih lanjut, ia memberikan gambaran terkait ayat tersebut terhadap orang yang tidak memahami ayat Al-Qur'an, dan ini tidak berlaku bagi Allah Swt. Yang Maha Mengetahui baik sebelum, di saat, maupun sesudah terjadinya suatu kejadian.

Penggambaran yang dilakukan M. Quraish Shihab tersebut, diperkuat Abu Ja'far dalam *Tafsir Ath-Thabari* sebagai berikut:

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h.175.

Mereka itulah orang-orang yang mengambil kesesatan dan meninggalkan petunjuk, mengambil siksa dan meninggalkan ampunan. Tapi disini, tidak disebutkan siksa dan ampunan dan cukup menyebutkan penyebabnya karena para pendengar telah memahami maksudnya. Dan pada bagian yang lalu telah kami jelaskan sisi-sisi penakmilan ayat ini dnegan menjelaskan pendapat yang benar menurut kami, dan kami rasa tidak perlu mengulanginya.¹¹²

Pada ayat tersebut dikatakan bahwa memiliki maksud bahwa betapa beraninya orang-orang Yahudi dalam menentang risalah nabi serta ayat-ayat Allah Swt., yang mengundang murka-Nya. Dengan demikian, dalam menjalani kehidupan orang Islam tidak cukup hanya mengucapkan kesabaran dengan lisan, tetapi harus benar-benar menerima dan memahami hikmah di baliknya, sehingga akan memahami tujuan hidupnya akan lebih mudah

¹¹² Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h.769

menghadapi cobaan dengan lapang dada dan penuh keteguhan yang pada akhirnya akan mampu membedakan siapa yang tetap setia dalam mengikuti Rasulullah Saw, dan siapa yang berbalik meninggalkan agama. Bagi yang sabar akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik di akhirat.¹¹³

3. Menahan perbuatan jahat

Makna sabar perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* yang diartikan keteguhan atau kebenaran, sebagaimana terkandung dalam QS. Asy-Syūrā: 43 dan QS. Furqon: 42 mengandung arti yang sama yaitu menahan perbuatan jahat, agar mampu mencapai yang lebih baik. Artinya, dalam ayat tersebut memberi

¹¹³ <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-155-menghadapi-musibah-dengan-keimanan-dan-ketabahan-2uX0i>, diakses 8 Juli 2025.

penekanan pada tujuan sabar yang harus didasari dengan keyakinan dan kehidupan yang seimbang.¹¹⁴

Abu Ja'far dalam *Tafsir At-Thabari* juga menjelaskan bahwa maksud ayat menyampaikan penolakan dari kaum bangsawan dan kaum kafir Quraisy terhadap risalah nabi Muhammad saw.¹¹⁵ Dengan demikian, ayat tersebut juga mengandung makna kesabaran Nabi Muhammad saw, dalam meyakinkan para kaum Quraisy dengan menahan dari perbuatan jahat untuk mengikuti ajaran agama Allah swt, seperti: sikap dhalim yang dilakukan kaum Quraisy dan tidak membalasnya dengan perbuatan dhalim lainnya, harus bersabar dan memaafkan apa yang telah dilakukan kaum Quraisy, dan menahan perbuatan jahat dengan cara yang baik dan tidak melampaui batas.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h.112

¹¹⁵ Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 19, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h.402

Yusuf al-Qaradawi dalam *Fiqh al-Awlawiyyat* menerapkan konsep etika kesabaran dalam Islam kontemporer, yang menekankan bahwa dalam era informasi dan globalisasi seorang yang beriman tetap bergaul dengan manusia dan bersabar mendapat gangguan dari mereka. Karena dengan bersabar atas gangguan tersebut lebih baik daripada tidak mau bergaul dan tidak bersabar dengan gangguan mereka.¹¹⁶

4. Rida terhadap ketetapan Allah Swt.

Makna sabar perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* yang diartikan rida terhadap ketetapan Allah Swt., sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Insān: 24 dan QS. At-Tur: 48, mengandung arti yang sama yaitu rida terhadap ketetapan Allah Swt.

¹¹⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyyat*, Jakarta: Robbani Press, 1994, h.263.

M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat tersebut berisi petunjuk dan perintah Allah Swt. untuk meyakini bahwa dengan kesabaran terhadap ketetapan-Nya dan meyakini bahwa dalam perjalanan dakwahnya dijaga langsung oleh Allah Swt. Selain itu, juga menjelaskan bahwa tipu daya kaum musyrikin tidak akan pernah menyentuh Nabi Muhammad saw, karena keteguhannya dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. pada saat orang-orang tertidur atau pada akhir belahan kedua dari malam.

Abu Ja'far dalam *Tafsir At-Thabari* juga menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut:

Wahai Muhammad, Bersabarlah dalam menunggu ketetapan dari tuhanmu, dan teruskanlah melaksanakan perintah-Nya, serta sampaikanlah risalah yang diamanatkan kepadamu, karena kami akan terus memantaumu. Kami melihatmu dan semua perbuatanmu. Kami akan selalu menjaga dan melindungimu agar terhindar dari keburukan

*yang sangat ingin dilakukan orang-orang musyrik terhadapmu.*¹¹⁷

Ayat tersebut menekankan pentingnya kesabaran Nabi Muhammad saw, dalam menyampaikan ajaran agama Allah Swt. dalam berdakwah tanpa ada rasa takut, karena Allah Swt. akan selalu melindungi beliau agar terhindar dari segala bentuk keburukan yang direncanakan kaum musyrik kepadanya.

Imam Al-Alusi dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* menjelaskan, bahwa sabar dalam ayat ini berarti menerima dengan penuh kerelaan terhadap segala ketetapan Allah Swt., baik berupa kesenangan maupun kesulitan. Dengan demikian, sabar akan menjadi manifestasi dari tauhid sejati, yaitu rida

¹¹⁷ Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 24, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h.78

dengan sepenuh hati menyerahkan diri kepada ketetapan Allah Swt.¹¹⁸

5. Tahan menghadapi cobaan

Makna sabar perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* yang diartikan tahan menghadapi cobaan, sebagaimana terkandung dalam QS. Ali-‘Imrān: 200 dan QS. Al-Hajj: 35, mengandung arti yang sama yaitu tahan menghadapi cobaan.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat tersebut berisi tentang isyarat terhadap rezeki yang dilimpahkan Allah Swt. kepada umat manusia yang melimpah banyak, dan bukan hanya yang diperoleh setelah usahanya tetapi juga yang diperoleh tanpa usaha.¹¹⁹ Rezeki yang diturunkan Allah Swt. bukan hanya dalam bentuk

¹¹⁸Syihab Al-Din Abi Ast-Tsana’ Mahmud bin Abdillah Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani* Jilid 26, Bairut Lebanon: Al-Risalah, 2010, h.94.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 9, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 37.

materi, tetapi juga seperti udara segar, cahaya matahari, kesehatan, dan beberapa nikmat yang terkadang banyak manusia lupakan untuk bersyukur dan dengan cara inilah (bersyukur) hakikatnya rezeki Allah Swt. banyak dianugerahkan kepada makhluknya.

Abu Ja'far dalam *Tafsir At-Thabari* juga menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut bahwa dengan keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang dilimpahkan Allah Swt. kepada umat manusia,¹²⁰ yaitu dengan tetap bersabar atau tahan menghadapi cobaan (musibah) dalam membela agama Allah Swt. menjalankan salat, membayar infak, menunaikan zakat, memberi nafkah kepada keluarga. Selain itu, juga menjelaskan pentingnya kesabaran, keteguhan, dan ketakwaan sebagai bekal utama bagi orang-orang beriman dalam menjalani

¹²⁰ Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 18, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 511-512

kehidupan, menghadapi cobaan, dan meraih kemenangan di dunia dan akhirat.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa sabar di sini berarti tak hanya menahan diri secara pasif, tetapi tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah Swt. meski dalam keadaan susah atau tertimpa musibah, tidak hanya mengeluh, tetapi selalu berusaha untuk tahan dan kuat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan penuh keimanan.¹²¹

Makna sabar perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* tersebut dilakukan bertujuan untuk mensinkronisasikan kejelasan makna secara utuh. Dengan demikian, makna sabar baik dalam Al-Qur'an maupun perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* menagndung beberapa makna berikut: *Pertama*, menahan (الصوم). *Kedua*, keberanian atau keteguhan (الجرأة). *Ketiga*, menahan perbuatan jahat (الصبر على الشر). *Keempat*, rida terhadap ketetapan Allah

¹²¹ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Lubabbu Al-tafsir min Ibni Katsir*, diterjemahkan M. Abdul, et al., Jilid 17, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004, h.532.

Swt. (الصبر على الرضا). *Kelima*, tahan menahadapi cobaan (الصبر بعينه).¹²²

Mendasarkan kelima makna sabar tersebut, menunjukkan bahwa konsep sabar dalam memiliki makna yang luas, yaitu tidak hanya dalam konteks; musibah, ibadah, menahan hawa nafsu, tetapi juga dalam konteks sikap mental terhadap ketentuan Allah Swt.

¹²² Al-Husain bin Muhammad Al-Damaghani, *Al-Wujuh Wa Al-Nazhair*, Bairut, Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, t.t., h.301.

BAB IV
ANALISIS MAKNA SABAR DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF *AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀIR* DAN
RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS
KONTEMPORER

**A. Makna Sabar dalam Al-Qur'an Perspektif *Al-Wujūh*
*Wa An-Nazāir***

Makna sabar dalam Al-Qur'an perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* diartikan menjadi lima yaitu; menahan, keteguhan atau kebenaran, menahan perbuatan jahat, rida terhadap ketetapan, dan tahan menghadapi cobaan.

1. Menahan

Makna sabar dalam Al-Qur'an perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* berarti menahan ini selaras dengan penjelasan Silva Kumalasari, bahwa secara bahasa berasal dari kata *sabara-yasbiru-sabran* yang bermakna menahan. Sabar disebut juga *al-habs* yang

bermakna menahan atau memenjarakan, sabar artinya menahan (*al-habsu*), dan salah satu yang menunjukkan pengertian sabar secara bahasa adalah pada ucapan *qutila shabran* yang artinya dia terbunuh dalam keadaan ditahan dan ditawan. Sedangkan secara syari'at, sabar adalah menahan diri atas tiga perkara: *Pertama*, sabar dalam menaati Allah Swt. *Kedua*, sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah Swt. *Ketiga*, sabar terhadap takdir Allah Swt. yang tidak menyenangkan.¹²³

Makna sabar yang berarti menahan juga selaras dengan pendapat Ibn Qayyim al-Jauziah, yaitu menahan hati untuk tidak mengeluh dan mengadu, yang mampu mengarah jiwa ke jalan yang benar dan bermanfaat menuju surga Allah Swt.¹²⁴ Makna ini

¹²³ Nila Mazaya, "Penafsiran Makna Sabar dalam QS. Ali Imran: 200 (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)," Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024, h. 58-85

¹²⁴ Ibnu Qayyim al-Jauzzy, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Jakarta: Daar Ibnul Jauzi, 2000, h. 8.

dikuatkan oleh Abdul Razzaq Al-Kailani, yang mana pada hakikatnya, sabar memiliki tiga dimensi utama, salah satunya sabar menahan diri dari perbuatan buruk, meskipun dihadapkan pada pelbagai tantangan dan godaan. Dengan demikian seseorang yang memiliki kesabaran adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu dan tidak tergoda oleh perbuatan yang dilarang oleh agama dalam menghadapi segala bentuk ujian yang datang dari Allah Swt. dengan penuh keikhlasan dan keyakinan bahwa setiap ujian memiliki hikmah tersendiri.¹²⁵

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 153 dan selaras dengan pendapat Imam Al-Qurtubi yang memberi makna sabar adalah puasa yaitu sikap seseorang dalam pengendalian diri dari segala

¹²⁵ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, h. 9.

hal yang membatalkannya, seperti makan, minum, dan hubungan intim di siang hari.¹²⁶

2. Keteguhan atau kebenaran

Makna sabar dalam arti keteguhan atau kebenaran ini selaras dengan pendapat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, bahwa sabar adalah sikap tidak mengeluh karena sakit atau musibah yang ditimpanya kepada selain Allah Swt., yang menjadi dasar dari segala kebaikan.¹²⁷

Makna sabar ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 155, dan selaras dengan Aidh Al-Qarni dalam *Tafsir Muyassar* bahwa seseorang yang sabar ketika ditimpa musibah dan kesusahan akan terlihat jelas akan keteguhan jiwanya atau

¹²⁶ Laila Muflihah, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'ān* (Studi Kitab Mafāṭiḥ Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Rāzī). Skripsi. IAIN Ponorogo, 2024, h. 36-40.

¹²⁷ Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, Jakarta: Penerbit Mizania, 20019, h. 14.

memiliki mental yang kuat, keyakinannnya kokoh, dan tabah tabah yang akan mendapatkan kabar gembira dari Allah Swt. atas ketulusan atau keikhlasannya cobaan yang diberikan oleh Allah Swt.¹²⁸ dengan demikian, dalam diri seseorang tersebut rasa takut dan rasa cemas seperti yang digambarkan oleh Hamka (H. Abdul Malik Karim Amrullah) dalam tafsir *Al-Azhar*, bahwa untuk mencapai pribadi yang sabar diuji dengan beberapa cobaan seperti rasa takut yang menimbulkan rasa cemas dan hati terasa ada ancaman dengan tujuan untuk mencapai cita-cita yakni berilah kabar gembira kepada orang yang sabar dan pada akhirnya akan merasakan manisnya buah kesabaran yaitu keteguhan jiwa yang telah dialami.¹²⁹

¹²⁸ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jilid 1, Tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2007, h. 118.

¹²⁹ Vika Dwi Agustin, Konsep Sabar dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Maudhu'i). Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022, h. 48-50.

3. Menahan perbuatan jahat

Makna sabar yang berarti mampu menahan perbuatan jahat ini selaras dengan dengan pendapat Al-Ghazali, bahwa sabar merupakan karakteristik yang membedakan manusia dari hewan dalam kemampuan mengendalikan hawa nafsunya untuk melakukan perbuatan positif atas dasar iman.¹³⁰ Hal ini selaras dengan pendapat Al-Raghib al-Asfahani dalam *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, bahwa sabar adalah kemampuan seseorang untuk menahan dorongan hawa nafsu dan bertindak sesuai dengan akal serta tuntunan syariat. Selain itu, juga selaras dengan pendapat Yusuf al-Qaradawi yang memberi penekanan bahwa sabar bukanlah bentuk kelemahan atau sikap pasrah terhadap keadaan, melainkan sebuah kekuatan batin yang menjadikan seseorang tetap teguh dalam menghadapi

¹³⁰ Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, Jakarta: Penerbit Mizania, 20019, h. 14.

segala ujian hidup.¹³¹ Dengan demikian, jika seseorang mampu menahan perbuatan jahat maka pada dasarnya telah mampu menemukan hakikat sabar.

Kemampuan dalam menemukan hakikat sabar sehingga memiliki psikologis yang kuat, karena mampu mengontrol diri dengan baik dan mampu mengatasi berbagai tantangan dengan penuh kesadaran dan keyakinan terhadap ketetapan Allah Swt.¹³²

Makna sabar menahan perbuatan jahat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syūrā: 43, dan diuraikan Ibnu Katsir dalam tafsir *Lubabbu Al-Tafsir min Ibni Katsir*, bahwa ketika seseorang disakiti oleh orang lain hendaknya memaafkan kesalahan

¹³¹ Sriwahyuningsih R. Saleh & Berti Arsyad, “Al-Wujud dan An-Nazhair Kata Al-Ummah.” dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 1, (September, 2019), h. 152-170.

¹³² Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, h. 38.

orang lain tersebut.¹³³ Hal ini juga selaras dengan pendapat Ulya Ali Ubaid, yang menjelaskan bahwa makna sabar memiliki pelbagai arti tergantung pada objek dan situasi, sabar dalam objek dan situasi menghadapi musibah, jika seseorang bersabar dalam menghadapi musibah maka disebut sabar, begitu sebaliknya jika seseorang tidak bersabar dalam menghadapi musibah maka disebut *jaza'* (rasa gelisah). Sedangkan sabar dalam konteks perjuangan sering diartikan atau dimaknai sebagai keberanian (*syaja'ah*).¹³⁴

4. Rida terhadap ketetapan

Makna sabar dalam arti rida terhadap ketetapan Allah Swt. ini selaras dengan pendapat Ibn

¹³³ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Lubabbu Al-tafsir min Ibni Katsir*, diterjemahkan M. Abdul, et al., Jilid 4, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, h.262

¹³⁴ Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Amzah, 2012, h.145

Qayyim al-Jauziah, yang mendefinisikan bahwa sabar adalah menahan hati untuk tidak mengeluh dan mengadu. Artinya, ketika jiwa diarahkan ke jalan yang benar maka akan bermanfaat dan berjalan menuju surga Allah Swt., dan begitu sebaliknya jika jiwa tidak diarahkan ke jalan yang benar maka akan tidak bermanfaat dan berjalan menuju neraka Allah Swt. dengan demikian, seseorang yang rida terhadap ketetapan Allah Swt. maka termasuk bagian dalam atau dari sabar *ma'a Allahi* (bersama Allah Swt.) yaitu selalu bersama Allah Swt. dan pada akhirnya akan memperoleh kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.¹³⁵

Hal ini selaras dengan Suriyati, Firdaus dan Zulkarnain Mubhar, dengan memiliki sikap rida terhadap ketetapan Allah Swt, maka pada dasarnya sabar telah berfungsi dalam menjalani kehidupan yaitu

¹³⁵ Ibnu Qayyim al-Jauzzy, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Jakarta: Daar Ibnul Jauzi, 2000, h. 8.

memberikan ketenangan jiwa bagi kehidupan manusia, baik dari segi psikologis, sosial, maupun spiritual.¹³⁶

Makna sabar dalam Al-Qur'an diartikan rida terhadap ketetapan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Insān: 24, dan selaras dengan penjalsan M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*, bahwa tugas penyampaian risalah atau dakwah kenabian harus bersabar dengan hukum atau ketetapan Allah Swt, bahwa Allah Swt. secara langsung terlibat dalam ketetapan itu tanpa keterlibatan siapa pun.¹³⁷ Juga selaras dengan pendapat Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi*, bahwa dalam menjalani kehidupan setiap manusia menghadapi gangguan-gangguan ketika menyampaikan risalah dan wahyu Allah Swt. yang diturunkan, karena sikap tersebut

¹³⁶ Suriyati, Firdaus dan Zulkarnain Mubhar, "Urgensi Sabar dalam Tinjauan Al-Qur'an.", dalam *Jurnal Kajian & Ilmu Tafsir*, Vol. 8, No. 2, (Desember, 2023), h. 1-9.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 668.

merupakan sikap terpuji dan bertujuan menentramkan hati.¹³⁸

5. Tahan menghadapi cobaan

Makna sabar yang bermakna tahan menghadapi cobaan selaras dengan pendapat Sofyan Hadi, bahwa kesabaran merupakan bentuk ketahanan diri dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam menjalani kehidupan dunia baik dalam bentuk kesulitan ekonomi, kehilangan orang yang dicintai, sakit, maupun ujian atau cobaan lainnya, yang telah menjadi bagian dari *sunnatullah* (ketetapan Allah Swt.) dan tidak dapat dihindari.¹³⁹

Makna sabar dalam Al-Qur'an diartikan tahan menghadapi cobaan, sebagaimana ditegaskan dalam

¹³⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993, h. 299

¹³⁹ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No.2, (September, 2018), h. 473-488.

QS. Ali-‘Imrān: 200, dan ini selaras dengan pendapat Ibnu Katsir dalam Tafsir *Lubabbu Al-Tafsir min Ibni Katsir*, mengutip pendapat Hasan Al-Basri sebagai berikut:

*Mereka diperintahkan untuk senantiasa bersabar dalam menjalankan agamanya yang diridhai oleh Allah, yaitu agama Islam. Sehingga mereka tidak akan meninggalkannya pada saat sengsara maupun pada saat bahagia, pada saat kesusahan maupun pada saat penuh kemudahan, hingga akhirnya mereka benar-benar mati dalam keadaan muslim. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk memperkuat kesabaran mereka terhadap musuh-musuh yang menyembunyikan na mereka. Hal yang sama juga dikatakan oleh beberapa ulama salaf.*¹⁴⁰

Makna sabar dalam arti tahan menghadapi cobaan ini sangat ditekankan dalam menjalani kehidupan baik dalam kondisi susah maupun bahagia,

¹⁴⁰ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Lubabbu Al-Tafsir min Ibni Katsir*, diterjemahkan M. Abdul, et al., Jilid 4, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, h. 222.

kondisi terhimpit maupun lapang dengan tidak putus asa, sehingga akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

B. Relevansi Makna Sabar dengan Konteks Kontemporer

Makna sabar pada dasarnya ada relevansinya dalam pelbagai aspek kehidupan sehari-hari seseorang melalui pemahaman dan implementasinya dalam mengembangkan kepribadian yang seimbang dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan baik secara personal (individu) maupun secara umum (skala global) termasuk dalam konteks kontemporer, yaitu sebagai berikut:¹⁴¹

1. Membentuk ketahanan mental dan spiritual

Pemahaman bahwa sabar memiliki makna ketabahan dalam menghadapi musibah dapat membentuk ketahanan mental dan spiritual seorang

¹⁴¹ Muhammad Syafi'i el-Bantani, *Sabar Tanpa Batas Syukur Tiada Ujung*, Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo, 2015, h. 2.

muslim, ketika ditimpa musibah maka akan menyadari bahwa musibah tersebut merupakan ujian dari Allah Swt. yang harus dihadapi dengan tabah dan rida, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 177 berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۖ وَالسَّائِلِينَ ۖ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk

memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 177).¹⁴²

Ayat ini tersebut memberikan makna bahwa orang-orang yang sabar akan mendapatkan keberkahan, rahmat, dan petunjuk dari Allah Swt. Dalam konteks ini, seseorang yang mampu bersikap sabar ketika menghadapi berbagai bentuk ujian dan kesulitan hidup akan dianugrahi berbagai bentuk petunjuk, keberkahan, serta rahmat Allah Swt.

Relevansi yang pertama (membentuk ketahanan mental dan spiritual) ini selaras dengan pendapat M. Quraish Shihab bahwa pada hakikatnya sabar dapat diaplikasikan (diaktualisasikan) dalam

¹⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h. 27.

kehidupan sehari-hari dalam pelbagai aspek, baik hubungan sosial, pendidikan, ekonomi, maupun ibadah. Aktualisasi dalam konteks hubungan sosial, sabar membantu seseorang untuk bersikap toleran dan tidak mudah tersulut emosi dalam menghadapi perbedaan dan konflik. Aspek pendidikan, sabar menjadi kunci dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan sikap ketekunan dan ketahanan dalam menuntut ilmu. Aspek ekonomi, sabar berperan membentuk sikap disiplin dalam bekerja dan mengelola rezeki yang diperolehnya dengan baik. Sementara aspek ibadah, sabar menjadi faktor utama yang menjadikan seseorang tetap istiqamah dalam menjalankan kewajiban agama, seperti salat, puasa, dan bentuk ibadah lainnya.¹⁴³

Hal ini diperkuat dengan pendapat Sibran Mulasi, Syabuddin & Syahminan, bahwa sabar

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013, h. 165-170.

memiliki tiga aspek salah satunya menyangkut aspek keadaan hati atau sikap (*hal*), yaitu kemampuan untuk menahan diri dari emosi negatif, keinginan yang berlebihan, dan tindakan yang impulsif, serta kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan cobaan dengan lapang dada dan tanpa mengeluh, yang mencakup pengendalian diri, penerimaan terhadap kenyataan, dan ketabahan dalam menghadapi situasi sulit.¹⁴⁴

Relevansi tersebut juga selaras dengan pendapat Sofyan Hadi, bahwa kesabaran memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai bentuk ketahanan diri dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam menjalani kehidupan dunia baik dalam bentuk kesulitan ekonomi, kehilangan orang yang dicintai, sakit, maupun ujian atau cobaan lainnya. Al-Qur'an

¹⁴⁴ Sibran Mulasi, Syabuddin & Syahminan, "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an; Eksplorasi Nilai Sabar dalam Menuntut Ilmu." dalam *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 23, No 2, (Desember, 2023), h. 180–195.

menegaskan bahwa ujian merupakan bagian dari *sunnatullah* (ketetapan Allah Swt.) yang tidak dapat dihindari.¹⁴⁵

2. Menumbuhkan konsistensi dalam dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar

Pemahaman bahwa sabar bermakna keteguhan dalam dakwah dan perjuangan dapat menumbuhkan konsistensi seorang muslim dalam menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Meskipun menghadapi tantangan dan penolakan, haruslah tetap beriskap tetap teguh dalam menyampaikan kebenaran dengan hikmah dan nasihat yang baik, mengikuti teladan para rasul yang sabar menghadapi pendustaan kaumnya. Sifat sabar ini menjadikan seorang da'i atau seorang pendakwah tidak mudah putus asa, karena mampu memelihara semangat dan komitmen dalam

¹⁴⁵ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No.2, (September 2018), h. 473-488.

menyampaikan ajaran islam secara terus menerus. Dalam hal ini, Kesabaran merupakan bentuk pondasi utama seseorang dalam mempertahankan integritas dakwah di tengah dinamika sosial. Selain itu, kesabaran juga menunjukkan bahwa perjuangan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan sebuah proses jangka panjang yang memerlukan ketekunan, ketulusan, dan kekuatan spiritual.¹⁴⁶ Sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Ashr: 3 berikut:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran.” (Q.S Al-Ashr: 3)¹⁴⁷

¹⁴⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

¹⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h. 601.

Relevansi yang kedua (menumbuhkan konsistensi dalam dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar) ini selaras dengan pendapat Sibran Mulasi, Syabuddin & Syahminan, bahwa sabar memiliki tiga aspek salah satunya menyangkut aspek perbuatan (*amal*), yaitu kemampuan untuk menahan diri dari keluh kesah, mengendalikan emosi dan hawa nafsu, serta tetap berpegang pada ketaatan kepada Allah Swt. dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan serta mencakup ketekunan dalam menjalankan ibadah, menjauhi kemaksiatan, dan menerima segala ketentuan Allah Swt. dengan ikhlas.¹⁴⁸

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Sopyan Hadi, bahwa sabar memiliki fungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. dalam menjalankan

¹⁴⁸ Sibran Mulasi, Syabuddin & Syahminan, "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an; Eksplorasi Nilai Sabar dalam Menuntut Ilmu." dalam *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 23, No 2, (Desember, 2023), h. 180–195.

perintah agama dimana membutuhkan ketekunan dan konsistensi, terutama ketika menghadapi godaan atau tekanan dari lingkungan sekitar.¹⁴⁹ Sehingga akan berdampak terhadap ketenteraman batin seseorang, yang pada akhirnya juga berkontribusi pada kesehatan mental dan kebahagiaan hidup.

Selaras dengan pendapat Muhammad Syafi'i el-Bantani, bahwa fungsi kesabaran selain dalam aspek psikologis, juga sabar berfungsi dalam aspek sosial yaitu menghindari konflik dan perbedaan pendapat yang ditanggapi atau diselesaikan dengan kepala dingin dan menghindari pertikaian. Dengan demikian, fungsi kesabaran mampu memperkuat ketahanan kolektif bukan hanya bersifat individual tetapi juga bersifat umum.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No.2, (September 2018), h. 473-488.

¹⁵⁰ Muhammad Syafi'i el-Bantani, *Sabar Tanpa Batas Syukur Tiada Ujung* Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo, 2015, h. 2.

3. Membangun kontrol diri yang kuat

Pemahaman bahwa sabar bermakna pengendalian diri dari hawa nafsu dapat membantu seorang muslim membangun kontrol diri yang kuat dalam menghadapi godaan duniawi, amarah, atau dorongan negatif lainnya, agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang dilarang Allah Swt. baik dalam menahan diri dari melakukan perbuatan dosa, bersikap tenang ketika emosi, serta menahan diri dari perbuatan yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad saw, dalam HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah berikut:

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ وَإِنَّمَا الشَّدِيدُ
الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Abu Hurairah ra. berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda, ‘Seseorang disebut sebagai kuat

perkasa bukan karena duel. Orang yang kuat perkasa ialah orang yang mampu mengendalikan diri ketika marah,''' (HR. Al-Bukhari dan Muslim).¹⁵¹

Relevansi ketiga (membangun kontrol diri yang kuat) ini pendapat Sopyan Hadi, bahwa sabar memiliki fungsi kesabaran adalah membentuk akhlak mulia dan mengendalikan emosi seperti memancing amarah, kebencian, atau rasa putus asa dalam kehidupan sosial. Juga berfungsi memberikan ketenangan jiwa bagi kehidupan manusia, baik dari segi psikologis, sosial, maupun spiritual.¹⁵²

4. Mendorong istiqamah dalam ibadah

Pemahaman bahwa sabar bermakna ketaatan dalam ibadah dapat mendorong seorang Muslim untuk

¹⁵¹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Damaskus Beirut: Daar Ibnu Katsir, 2002, h. 1528-1529.

¹⁵² Sopyan Hadi, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No.2, (September 2018), h. 473-488

istiqamah dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Meskipun merasa berat atau malas, seorang Muslim akan tetap teguh melaksanakan salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya karena menyadari bahwa istiqamah dalam ibadah merupakan bentuk kesabaran yang diperintahkan Allah. Hal tersebut mencerminkan bahwa kesabaran bukan hanya dibutuhkan saat dalam keadaan genting menghadapi musibah, tetapi juga dalam memelihara ketaatan kepada Allah SWT secara konsisten, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Thaha: 132 berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا حَتَّى تَزُرُقَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat)

adalah bagi orang yang tertakwa.” (QS. Thaha: 132) ¹⁵³

Relevansi keempat (mendorong istiqamah dalam ibadah) ini selaras dengan pendapat Sopyan Hadi, bahwa sabar memiliki fungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. dalam menjalankan perintah agama dimana membutuhkan ketekunan dan konsistensi atau istiqamah, terutama ketika menghadapi godaan atau tekanan dari lingkungan sekitar.¹⁵⁴ Sehingga akan berdampak terhadap ketenteraman batin seseorang, yang pada akhirnya juga berkontribusi pada kesehatan mental dan kebahagiaan hidup.

5. Menumbuhkan optimisme dan harapan

¹⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h. 321.

¹⁵⁴ Sopyan Hadi, “Konsep Sabar dalam Al-Qur'an” dalam *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No.2, (September 2018), h. 473-488.

Pemahaman bahwa sabar bermakna kesabaran dalam menanti janji Allah Swt. dapat menumbuhkan optimisme dan harapan dalam diri seorang muslim, harus tetap yakin dan optimis bahwa janji Allah Swt. pasti benar dan akan terlaksana pada waktunya. Melalui sikap tersebut, diharapkan dapat mendorong seseorang untuk terus berusaha dengan penuh semangat tanpa merasa putus asa atau kecewa berlebih ketika harapan tidak sesuai dengan ekspektasi. Sikap optimisme yang lahir dari keyakinan tersebut juga akan menjadi sumber kekuatan spiritual yang membantu dalam menghadapi berbagai ujian dan rintangan kehidupan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Insyirah: 6 berikut:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “*Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.*” (QS. Al-Insyirah: 6)¹⁵⁵

¹⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h. 596.

Ayat ini menjelaskan bahwa dengan kesabaran yang bukan hanya sebatas dalam bentuk menahan diri, tetapi juga untuk tetap menjaga harapan dan keyakinan menuju kebaikan ataupun keberhasilan yang dijanjikan oleh Allah Swt.

Relevansi kelima (menumbuhkan optimisme dan harapan) ini pendapat Sopyan Hadi, bahwa sabar memiliki fungsi kesabaran adalah membentuk akhlak mulia dan mengendalikan emosi seperti memancing amarah, kebencian, atau rasa putus asa dalam kehidupan sosial. Juga berfungsi memberikan ketenangan jiwa bagi kehidupan manusia, baik dari segi psikologis, sosial, maupun spiritual.¹⁵⁶

6. Menciptakan ketenangan jiwa dan kedamaian hati

¹⁵⁶ Sopyan Hadi, “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No.2, (September 2018), h. 473-488

Pemahaman bahwa sabar bermakna ketenangan hati dapat membantu seorang muslim mencapai ketenangan jiwa dan kedamaian hati, dalam menghadapi segala situasi, baik suka maupun duka, sehingga akan mampu menjaga keseimbangan emosi dan meraih ketenangan batin dalam dinamika kehidupan yang penuh dengan perubahan, kesabaran menjadi kunci untuk menjaga stabilitas emosi dan mental, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'du: 28 berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (QS. Ar-Ra'du: 28)¹⁵⁷

¹⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022, h. 252

Ayat ini menekankan pentingnya dzikir atau mengingat Allah Swt. dalam kehidupan seorang muslim agar menemukan ketenangan hati, kedamaian jiwa dan menjauhkan diri dari rasa khawatir dan gelisah.

Relevansi ketiga (menciptakan ketenangan jiwa dan kedamaian hati) ini pendapat Sopyan Hadi, bahwa fungsi kesabaran dalam kehidupan manusia dapat membentuk ketahanan diri dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam menjalani kehidupan dunia baik dalam bentuk kesulitan ekonomi, kehilangan orang yang dicintai, sakit, maupun ujian atau cobaan lainnya. Al-Qur'an menegaskan bahwa ujian merupakan bagian dari *sunnatullah* (ketetapan Allah Swt.) yang tidak dapat dihindari,¹⁵⁸

¹⁵⁸ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No.2, (September 2018), h. 473-488.

Berdasarkan analisis makna sabar dan relevansinya dengan konteks kontemporer tersebut pada prinsipnya bahwa sabar memiliki hubungan atau keterkaitan yang sangat esensial (mendasar, hakiki) untuk membentuk karakter manusia dalam memiliki sifat kesabaran untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pada bab sebelumnya maka kesimpulan dalam skripsi ini adalah:

1. Bahwa makna sabar yang terkandung dalam Al-Qur'an perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* memiliki beberapa makna yaitu: menahan; keteguhan atau kebenaran; menahan perbuatan jahat; rida terhadap ketetapan; dan tahan menghadapi cobaan
2. Bahwa makna sabar memiliki relevansi dalam konteks kontemporer yaitu: membentuk ketahanan mental dan spiritual; menumbuhkan konsistensi dalam dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar; membangun kontrol diri yang kuat; mendorong istiqamah dalam ibadah; menumbuhkan optimisme dan harapan; serta menciptakan ketenangan jiwa dan kedamaian hati.

B. Saran

1. Penelitian perspektif *Al-Wujūh Wa An-Nazāir* perlu dikembangkan lebih lanjut dalam studi tafsir tematik

maupun tafsir lainnya sehingga akan menambah wawasan intelektual yang bermanfaat bagi eksplorasi keilmuan mahasiswa maupun masyarakat; dan

2. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berhenti di ranah akademik, tetapi juga dapat diaktualisasikan dalam pelbagai aspek baik aspek pendidikan, dakwah, dan pembinaan karakter umat, sehingga memiliki pondasi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an maupun hadis dan *qonun-qonun* dalam ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, “Ilmu Wujud wa Nadhair: Pendekatan Semantik dalam Kajian Al-Qur'an.” dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 19, No. 2, 2023.

Abdullah, M. et.al. “The Relationship Between Patience and Psychological Well-Being: A Study in Islamic Perspective.” dalam *Journal of Islamic Psychology*, Vol. 10, No. 2, 2022.

Adawiyah, Robiatul, “Penafsiran *Suu'* dalam Al-Qur'an (Kajian *Al-Wujud wa An-Nazhair*),” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019

ad-Damasyqi, Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi, *Lubabbu Al-tafsir min Ibni Katsir*, diterjemahkan M. Abdul, et al., Jilid 4, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.

-----, *Lubabbu Al-tafsir min Ibni Katsir*, diterjemahkan M. Abdul, et al., Jilid 17, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.

Addul Baqi, M. Fuad, *Al-Mu'jam Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an*, t.tp.: Darul Al Tsaqafah Al Islamiyyah, t.t.

Agustiar, “Keragaman Makna Kata Al-Mayt Dalam Al-Qur'an (Kajian Aplikatif al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir),” dalam *Jurnal An-Nur*, 135 No. 2, Desember 2021.

- Agustin, Vika Dwi, “Konsep Sabar dalam *Tafsir Al-Azhar* (Studi Analisis Maudhu’i),” Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Aini, Nauroh Qurrotal, Interpretasi Qs. Asy-Syura Ayat 43 Serta Implementasinya Pada Gen-Z: Analisis Tafsir Maqāṣidi Abdul Mustaqim. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.
- Al-Alusi, Syihab Al-Din Abi Ast-Tsana’ Mahmud bin Abdillah, *Ruh al-Ma'ani* Jilid 26, Bairut Lebanon: Al-Risalah, 2010.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*, Cet. 1, Jilid 1, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Baghawi, Abi Muhammad bin Al-Husain bin Mas'ud, *Tafsir Al-Baghawi Maalimul Tanzil*, Jilid 1, Ar-Riyadh: Dar Thoyyibah, 1989.
- Al-Damaghani, Al-Husain bin Muḥ⁶⁴ d, *Al-Wujuh Wa Al-Nazhair*, Bairut, Dar Al-Kutub al-Ilamiyah, t.t.
- Al-Ghazali, Imam, “Kesabaran dan Pembentukan Karakter dalam Islam.” dalam *Journal of Islamic Ethics*, Vol. 7, No. 3, 2020.

- Ali Al-Abyadh, Mohammed Hasan, “The Fear of Missing Out and Social Media Addiction: A Cross-Sectional and Quasi-Experimental Approach” dalam *Formosan Medical Association*, Vol. 11, No. 3, 2021.
- Al-Jauzzy, Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Jakarta: Daar Ibnul Jauzi, 2000.
- Al-Kailani, Abdul Razzaq, *Syaikh Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, Jakarta: Penerbit Mizania, 20019.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Qaradawi, Yusuf, *Fiqh al-Awlawiyyat*, Jakarta: Robbani Press, 1994.
- , *Al-Quran menyuruh Kita Sabar*, diterjemahkan Aziz Salim Basyarahil, *Assobru fi Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Al-Qarni, Aidh, *Tafsir Muyassar*, Jilid 1, Tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Ash-Shalabi, Ali Mohammad, *Shalahudin Al-Ayyubi*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 2013.

As-Suyuthi, Imam Jalaluddin, *Study Al-Qur''an Komprehensif*, Jilid 1, Surakarta: Indiva Pustaka, 2008, h. 563.

Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 18, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

-----, *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 19, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

-----, *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

-----, *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 24, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

-----, *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 3, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

-----, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 24, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Ayaturrahman, "Lafaz *Matsal* dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Ilmu *Al-Wujuh wa An-Nazhair*." dalam *Jurnal Uhumul Qur'an: Kajian Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir*, Vo. 2, No. 1, Mei, 2022.

Azizah, Nur, "Implikasi Konsep Al-Wujuh Wa An-Nazhair dalam Penafsiran Al-Qur'an." dalam *Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1, Juni, 2023.

- Azzam, F., “Mindfulness and Patience in Islamic Teachings: A Comparative Study.” dalam *Islamic Psychology Review*, Vol. 9, No. 1, 2022.
- Baqi, M. Fuad Addul, *Al-Mu’jam Mufahras Li Al-Fadzil Qur’an*, t.tp.: Darul Al Tsaqafah Al Islamiyyah, t.t.
- el-Bantani, Muhammad Syafi’i, *Sabar Tanpa Batas Syukur Tiada Ujung* Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo, 2015.
- Ghazali, Imam, *Rahasia Sabar dan Syukur*, Surabaya: Karya Agung, 2010.
- Hadi, Sopyan, “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No.2, September, 2018.
- Hammad, Adnan, “Relevansi Nilai Kesabaran dalam Konteks Masyarakat Modern.” dalam *Journal of Contemporary Islamic Thought*, Vol. 5, No. 1, 2023.
- Hasanah, S. & A. Rahman, “Patience and Emotional Intelligence: A Psychological Review.” dalam *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 8, No. 1, 2021.

<https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-155-menghadapi-musibah-dengan-keimanan-dan-ketabahan-2uX0j>, diakses 8 Juli 2025.

<https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-155-menghadapi-musibah-dengan-keimanan-dan-ketabahan-2uX0j>, diakses 8 Juli 2025.

Ibrahim, *Methodologi Penelitian Kualitatif*, edisi. 1, Bandung: Alfabeta, 2015.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.

Kumalasari, Silva, "Makna Sabar dalam *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*." dalam *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, November, 2020.

Malahati, Hidza, et al, "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." dalam *Jurnal Pedidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2, Desember, 2023.

Mazaya, Nila, "Penafsiran Makna Sabar dalam QS. Ali Imran: 200 (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)," Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

- Miskahhudin, “Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Quran.” dalam *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah*, Vol. 17, No. 2, 2020.
- Mu’jizat, Lailatul, ”Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa.” dalam *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 2, No. 1, Juli 2019.
- Muflihah, Laila, Konsep Sabar Dalam Al-Qur’ān (Studi Kitab Mafāṭīḥ Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Rāzī). Skripsi. IAIN Ponorogo, 2024.
- Mulasi, Sibran, Syabuddin & Syahminan, ”Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an; Eksplorasi Nilai Sabar dalam Menuntut Ilmu.” dalam *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 23, No 2, Desember, 2023.
- Munir, Misbachul, “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ ‘Ulum Al-Din”, dalam *Spiritualis: Pemikiran Islam dan Tasawuf*, Vol. 5, No. 2, September 2019.
- Murdiyanto, Eko, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.

- Mustajab, Ali, "Penafsiran Surat *Al-`Ashr* dalam Kitab *Tafsir Al-Ibriz* Menurut Bisri Musthofa, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Nufus, Thoyuibah, Akhmad Anis & Abdul Rauf Haris, "*Kajian Al-Wujuh wa An-Nazhair atas Kata Marad dalam Al-Qur'an.*" Dalam *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, Juni, 2024.
- Nur Ichwan, Moch., "Revitalisasi Tafsir Nusantara: Studi Kasus Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa," dalam *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 30, No. 1, 2023.
- Purborini, Nurul, "Associated Factors of Depression Among Young Adults in Indonesia: A Population Based Longitudinal Study." dalam *Formosan Medical Association*, Vol. 120, No. 7, 2021.
- Rahayu, Endang, Sri, "Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Kalbu dengan Pendekatan Tasawuf: Mewujudkan Keberagaman yang Moderat." dalam *Jurnal Emanasi*, Vol. 5, No. 2, Oktober, 2022.
- Raihanah, "Konsep Sabar dalam Al-Quran." dalam *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, Januari, 2016.
- Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Rozali, Abel, “Makna ‘*Ashr* dan Relevansinya dengan Keselamatan Hidup (Analisis Tafsir Tematik)”, Skripsi, UIN Suska Riau, 2024.

Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* London: Routledge, 2018.

Saleh, Sriwahyuningsih, R., & Berti Arsyad, “Al-Wujud dan An-Nazhair Kata Al-Ummah.” dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 1, September, 2019.

Sarwat, Ahmad, *Al Wujud wa An Nazhair dalam Al-Qur'an: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

-----, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

-----, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-----, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.

Stiono, Heri, "Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah)," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.

Sukiati, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*, Cet. Pertama, Medan: Perdana Publishing, 2017.

Sukino. "Konsep Sabar dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan." dalam *Jurnal Ruhama*, Vol. 1, No. 1, 2018.

Suriyati, Firdaus, dan Zulkarnain Mubhar, "Urgensi Sabar dalam Tinjauan Al-Qur'an.", dalam *Jurnal Kajian & Ilmu Tafsir*, Vol. 8, No. 2, Desember, 2023.

Ubaid, Ulya Ali, *Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Amzah, 2012.

Ulum, Khoirul & Ahmad Khoirir Roziqin. “Sabar dalam Al-Qur'an”, dalam *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 4, No.1, Januari, 2021.

Wahyudi, “Al-Wujuh Wa Al-Nazhair dalam Al-Qur'an Perspektif Historis.”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 1, Mei, 2019.

World Health Organization (WHO), Mental Health in an Unequal World, World Health Report 2023, Geneva: WHO Press, 2023.

Yasin, Ahmad Hadi, *Dahsyatnya Sabar*. Jakarta: Qultum Media. 2009.

Yunan, Ummi Suhaila Binti Muhammad, “Keragaman Makna Lafazh Baghyu dalam Al-Qur'an”, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yusnus wa Dzurriyyah, 2010

Yusuf, M., Dona Kahfi Ibala dan Moh. Toriquel Chaer, “Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat.” dalam *Al-*

Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, Vol. 4, No. 2, Januari 2018.

Yusuf, R. et.al., “Kesabaran dalam Menghadapi Globalisasi: Perspektif Al-Qur'an.” dalam *International Journal of Islamic Research*, Vol. 12, No. 4, 2023.

Yuzar, Kurniati, Sri, “Term Kebahagiaan dalam Al-Qur'an (Kajian *al-Wujuh wa an-Nazhair*),” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

B. Identitas Diri

Nama : Ahmad Syabirul Asror
 Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Bahar, 26 Juni 2001
 NIM : 2104026148
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat : Pesagi, Kayen, Pati
 No. Handphone : 085233640055
 Email : syabirul26@gmail.com

C. Riwayat Pendidikan

- | | | |
|---|--|-----------------|
| 1 | SDN 204/IX Tanjung Mulya | 2006 – 2012 |
| 2 | MTs NU TBS (Tasywiquth Thullab Salafiyah) Kudus | 2013 – 2016 |
| 3 | MA NU TBS (Tasywiquth Thullab Salafiyah) Kudus | 2017 – 2019 |
| 4 | UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora | 2022 - Sekarang |

D. Pengalaman Organisasi

- 1 Anggota Pusat Pengembangan SDM 2022 – 2023
HMJ
- 2 Wakil Ketua HMJ 2023 – 2024
- 3 Ketua Koordinasi Bakat Minat 2023 – 2024
KMPP

Demikian riwayat hidup penulis, apabila ada kekurangan dan kekeliruan mohon dimaafkan.

Semarang, 24 Juni 2025

Penulis

Ahmad Syabirul Asror